



**STRATEGI PENGELOLAAN ASET KOMUNITAS DALAM BIDANG
PENDIDIKAN**

**(Studi Deskriptif Pada MI Ar-rahman Di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan
Wuluhan Kabupaten Jember)**

***THE STRATEGY OF COMMUNITY ASSETS MANAGEMENT IN
EDUCATION AREA***

***(Descriptive Study in MI Ar-rahman In Kepel Sub-Village Lojejer Village Sub-
Region of Wuluhan Jember Region)***

SKRIPSI

**Oleh
Ahmad Muzaqi
NIM 120910301060**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**STRATEGI PENGELOLAAN ASET KOMUNITAS DALAM BIDANG
PENDIDIKAN**
*(Studi Deskriptif Pada MI Ar-rahman Di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan
Wuluhan Kabupaten Jember)*

**THE STRATEGY OF COMMUNITY ASSETS MANAGEMENT IN
EDUCATION AREA**
*(Descriptive Study in MI Ar-rahman In Kepel Sub-Village Lojejer Village Sub-
Region of Wuluhan Jember Region)*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu
syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh
Ahmad Muzaqi
NIM 120910301060

Pembimbing
Drs. Partono, M.Si.
NIP 195608051986031003

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada peneliti sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ibuku Umi Solikah dan bapakku Abdul Rosyid yang mempunyai peranan besar dan penting bagi peneliti. Terimakasih atas doa, curahan kasih sayang, kegigihan, kesabaran, dan dukungan yang tak pernah terputus yang selalu diberikan kepada peneliti;
2. Adikku tercinta Hasan Fawaid yang telah memberikan doa dan semangat serta motivasi bagi peneliti selama ini.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Terimakasih atas ilmu yang diberikan;
4. Teman-teman baikku yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan karya tulis ini;
5. Almamaterku tercinta Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Bila kamu tak tahan penatnya belajar, maka kamu akan menanggung perihnya
kebodohan” (Imam Syafi’i)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Muzaqi

Nim : 120910301060

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan (Studi Deskriptif Pada Mi Ar-rahman Di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya dan hasil karya ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan data dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Nopember 2016

Yang menyatakan,

Ahmad Muzaqi

NIM 120910301060

SKRIPSI

**STRATEGI PENGELOLAAN ASET KOMUNITAS DALAM BIDANG
PENDIDIKAN**

**(Studi Deskriptif Pada MI Ar-rahman Di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan
Wuluhan Kabupaten Jember)**

Oleh
Ahmad Muzaqi
NIM 120910301060

Pembimbing
Drs. Partono, M.Si.
NIP 195608051986031003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan (Studi Deskriptif Pada Mi Ar-Rahman Di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 08 Nopember 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Pembimbing,

Dr. Nur Dyah Gianawati, MA
NIP. 195806091985032003

Drs. Partono, M.Si.
NIP. 195608051986031003

Anggota I,

Belgis H Nufus, S.Sos., M.Kesos
NRP. 760014661

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan (Studi Deskriptif Pada Mi Ar-Rahman Di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember); Ahmad Muzaqi, 120910301060, 95 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Masyarakat Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember mempunyai potensi untuk mandiri. Hal ini terlihat dari cara mereka mengatasi permasalahan yang mereka alami terkait kurangnya sarana pendidikan di daerah mereka. Diprakarsai oleh sekelompok pemuda setempat, mereka bersama-sama mengajak masyarakat berpartisipasi untuk membangun sekolah di daerah mereka sendiri agar anak-anak setempat mampu menempuh pendidikan secara maksimal tanpa ada permasalahan-permasalahan yang beresiko untuk menghambat proses pendidikan yang mereka peroleh. Hal ini dilakukan dengan cara mengelola aset komunitas yang mereka miliki. Pada tahun 2008 mereka mampu membangun sekolah dasar dengan nama MI Ar-rahman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengelolaan aset komunitas yang di lakukan masyarakat pada MI Ar-rahman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan kesimpulan.

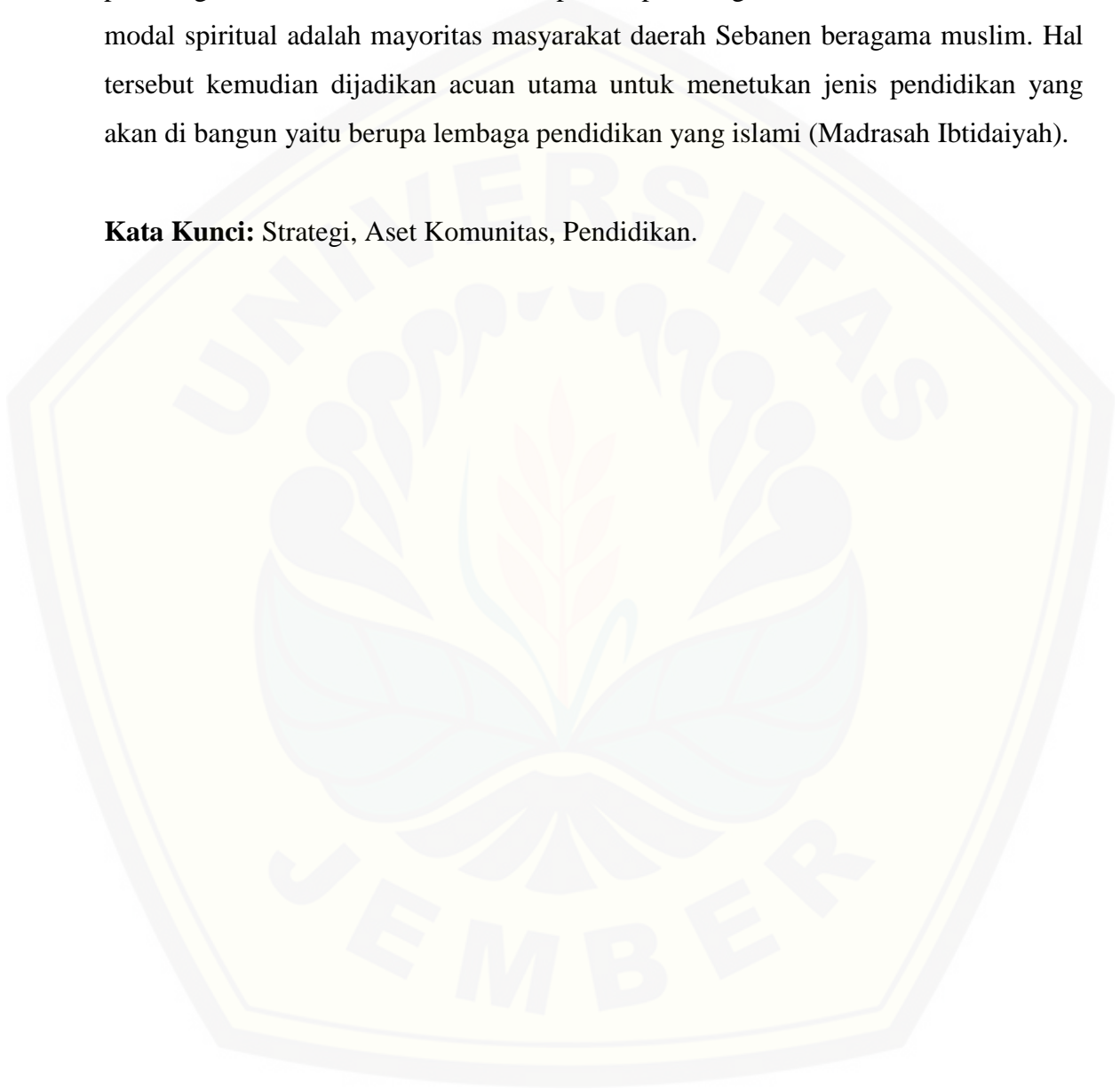
Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi pengelolaan aset komunitas dalam bidang pendidikan pada MI Ar-rahman adalah dengan mengelola modal fisik berupa tanah wakaf pendidikan dan bangunan yang terdapat di tanah wakaf tersebut yaitu kelas bekas sekolah pararel dan musholla. Strategi yang dilakukan adalah dengan meminta izin dan menggandeng ahli waris dari aset fisik tersebut untuk turut

serta dalam memperjuangkan pendidikan yang ada di daerah Sebanen. Selain itu strategi yang digunakan adalah dengan merenovasi bangunan yang ada di tanah wakaf tersebut sesuai kebutuhan yang diperlukan. Komunikasi dengan ahli waris tanah wakaf mempunyai peranan penting dalam mengelola modal fisik. Selain modal fisik, beberapa jenis aset komunitas lain yang dikelola adalah modal finansial dengan strategi mengajak masyarakat berpartisipasi dalam mengumpulkan sumbangan untuk pembiayaan pembangunan MI Ar-rahman. Strategi yang digunakan adalah dengan mengajak masyarakat berkomunikasi terkait kebutuhan dan dana yang di butuhkan dalam proses pembangunan. Berawal dari kepercayaan dan kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan yang memadai di daerah sebanen, maka masyarakat secara sukarela turut membantu membiayai pembangunan MI Ar-rahman. Selain bersumber dari sumbangan masyarakat, strategi untuk memenuhi pendanaan pembangunan juga dilakukan dengan cara mengakses modal finansial dari pemerintah berupa dana bantuan sosial pendidikan dari pemerintahan propinsi dan dana bantuan operasional sekolah. Aset lingkungan dengan memanfaatkan tumbuhan berupa kayu yang dapat digunakan untuk bahan pembangunan. pengelolaan modal lingkungan diawali dengan kondisi sekolah MI Ar-rahman yang belum punya meja dan kursi untuk proses pembelajaran di kelas. Kemudian para pemuda dan tokoh berkomunikasi dengan masyarakat terkait kondisi tersebut sehingga masyarakat memberikan respon positif dengan menyumbangkan pohon-pohon mereka yang bisa digunakan untuk bahan pembangunan dan pembuatan bangku sekolah.

Pengelolaan modal manusia dilakukan dengan strategi meminta dukungan dari tokoh masyarakat sekitar karena dengan dukungan dari tokoh masyarakat, maka akan mempermudah langkah para inisiator untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat Daerah Sebanen secara penuh. Kemudian strategi ini dilanjutkan dengan memberikan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Pengelolaan modal sosial dalam pembangunan MI Ar-rahman berfungsi sebagai perekat antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang

lainnya untuk berpartisipasi. Dengan memanfaatkan kepercayaan, jaringan, serta norma yang ada, masyarakat secara suka rela bergotong royong dalam proses pembangunan MI Ar-rahman. Dalam proses pembangunan MI Ar-rahman, bentuk modal spiritual adalah mayoritas masyarakat daerah Sebanen beragama muslim. Hal tersebut kemudian dijadikan acuan utama untuk menentukan jenis pendidikan yang akan di bangun yaitu berupa lembaga pendidikan yang islami (Madrasah Ibtidaiyah).

Kata Kunci: Strategi, Aset Komunitas, Pendidikan.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, Hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan (Studi Deskriptif Pada MI Ar-rahman Di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
3. Bapak Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan masukan dan arahan selama menyelesaikan studi.
4. Drs. Partono, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, memberi wawasan, dan meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dari tahap awal sampai penyusunan skripsi ini selesai.
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik peneliti selama perkuliahan.
6. Seluruh Staf Akademik, Kemahasiswaan dan Pelayanan Kelas terutama bapak Erwin, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
7. Kedua Orang Tuaku, Ayahku Abdul Rosyid dan Ibuku Umi Solikah serta adikku Hasan Fawaid beserta keluarga besarku yang tidak dapat disebutkan

satu–persatu. Terima kasih atas doa dan kasih sayang yang selama ini diberikan kepada peneliti.

8. Muhammad Nur koyyin, Farikhatul Mardiyah, Yuli Baliani (makmum), dan teman-teman lain yang telah membantu banyak selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
9. Seluruh masyarakat Daerah Sebanen dan guru serta pegawai administratif MI Ar-rahman yang telah membantu dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian hingga selesai.
10. Teman–teman baikku yang tidak bisa disebutkan satu–persatu. Terima kasih atas pelajaran, kebersamaan dan pengalaman yang dibagikan selama ini.
11. Teman-teman jurusan ilmu kesejahteraan sosial angkatan 2012, terima kasih atas jalinan pertemanan yang luar biasa dan semoga kita semua sukses.
12. Teman-teman KKN Desa Kayumas 2015 terima kasih atas pengalaman terhebat selama 1,5 bulan tinggal bersama dan bekerjasama.
13. Teman-teman markas besar KS 2012 Dimas (disel), rino, arif (gembos), DKK. Terimakasih atas semangat dan ketersediannya untuk menjadi penghibur dikala jenuh.

Besar harapan penulis peneliti bila segenap pemerhati memberikan kritik dan saran demi penulisan selanjutnya. Terakhir, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Nopember 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Strategi	9
2.2 Partisipasi	12
2.3 Aset Komunitas	15

2.3.1 Modal Fisik.....	16
2.3.2 Modal Finansial.....	17
2.3.3 Modal Lingkungan.....	17
2.3.4 Modal Teknologi.....	18
2.3.5 Modal Manusia.....	19
2.3.6 Modal Sosial.....	19
2.3.6.1 Kepercayaan (<i>trust</i>).....	21
2.3.6.2 Jaringan.....	22
2.3.6.3 Norma.....	22
2.3.7 Modal Spiritual.....	23
2.4 Kesejahteraan Sosial.....	24
2.5 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	26
2.6 Kerangka Pikir Konsep Penelitian.....	29
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Jenis Penelitian.....	33
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian.....	34
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5.1 Observasi.....	39
3.5.2 Wawancara.....	41
3.5.3 Dokumentasi.....	46
3.6 Teknik Analisis Data.....	46

3.7 Teknik Keabsahan Data	49
BAB 4. PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
4.1.1 Keadaan Geografis	54
4.1.2 Keadaan Demografis	55
4.1.3 Sosial Ekonomi Masyarakat	57
4.2 Strategi Pengelolaan Aset Komunitas	59
4.2.1 Modal Fisik	60
4.2.1.1 Bekerjasama Dengan Ahli Waris	61
4.2.1.2 Renovasi Bangunan	61
4.2.2 Modal Finansial	64
4.2.2.1 Mengumpulkan Sumbangan Dari Masyarakat	64
4.2.2.2 Menggunakan Dana Pembangunan Masjid	66
4.2.2.3 Mengajukan Proposal Bantuan Sosial di Pemerintahan	68
4.2.2.4 Mengakses Dana Bantuan Operasional Sekolah	69
4.2.3 Modal Lingkungan	70
4.2.3.1 Komunikasi Dengan Masyarakat Tentang Kondisi Sekolah Yang Belum Mempunyai Meja Dan Kursi Untuk Belajar	70
4.2.3.2 Manajemen konflik Dengan Sekolah Induk Pararel	72
4.2.4 Modal Manusia	73
4.2.4.1 Mengumpulkan Dukungan Tokoh Masyarakat	73
4.2.4.2 Memberikan Kesempatan Masyarakat Berpartisipasi Sesuai Keahlian Yang Mereka Miliki	75

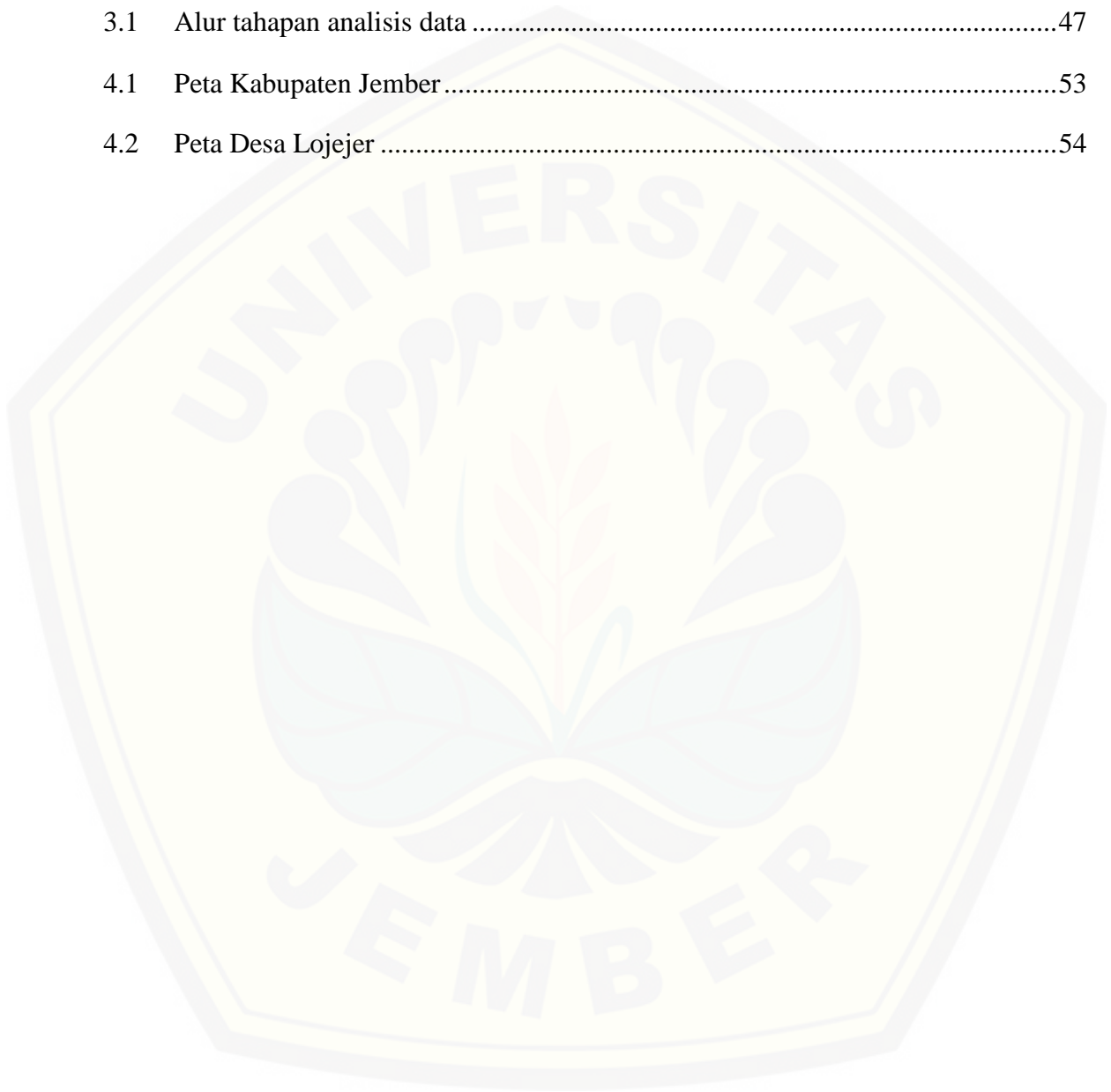
4.2.4.3	Menjadikan Konflik Sebagai Pemicu Semangat Masyarakat Untuk Berpartisipasi	76
4.2.4.4	Mengumpulkan Masyarakat Setempat Yang Menjadi Guru Di Sekolah Lain.....	77
4.2.4.5	Membentuk Struktur Kepengurusan Yang Berisi Tokoh Masyarakat Dan Orang-orang Yang Berpengaruh Di Daerah Sebanen.....	79
4.2.5	Modal Sosial.....	81
4.2.5.1	Memanfaatkan Kepercayaan, Norma, Dan Jaringan Untuk Mengajak masyarakat Bergotong Royong	81
4.2.5.1.1	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	82
4.2.5.1.2	Jaringan (<i>Networking</i>)	86
4.2.5.1.3	Norma	87
4.2.6	Modal Spiritual.....	89
4.2.6.1	Menjadikan Agama Yang Di Anut Masyarakat Daerah Sebanen Sebagai Acuan Dalam Menentukan Jenis Lembaga Pendidikan Yang Akan Dibangun	89
BAB 5. PENUTUP	92
5.2	Kesimpulan	92
5.2	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

2.1	Perbandingan partisipasi sebagai cara dan partisipasi sebagai tujuan	13
3.1	<i>Purposive</i> penelitian.....	36
3.2	Rekapitulasi informan pokok dan informan tambahan	38
4.1	Jumlah penduduk Desa Lojejer.....	55
4.2	Pekerjaan masyarakat Desa Lojejer	56
4.3	Pendidikan masyarakat Desa Lojejer	58

DAFTAR GAMBAR

2.1	kerangka pikir konsep penelitian.....	31
3.1	Alur tahapan analisis data	47
4.1	Peta Kabupaten Jember	53
4.2	Peta Desa Lojejer	54



DAFTAR LAMPIRAN

1. *Guide interview*
2. Dokumentasi wawancara
3. Transkrip reduksi, koding, dan kategorisasi data
4. Taksonomi penelitian
5. Surat ijin penelitian dari Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember
6. Surat ijin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (BAKESBANGPOL) Kabupaten Jember
7. Surat ijin penelitian dari Desa Lojejer
8. Surat keterangan selesai penelitian dari Desa Lojejer

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan yang dilakukan manusia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Undang-undang no 11 tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang harus terpenuhi ketika mengukur kesejahteraan yaitu terpenuhinya kebutuhan material seperti sandang, pangan, dan papan. Terpenuhinya kebutuhan spiritual, hal ini bisa berupa nilai, norma, Agama. Terakhir adalah terpenuhinya kebutuhan sosial seperti kebutuhan untuk beradaptasi dengan masyarakat, ruang aktualisasi diri di masyarakat atau termasuk kebutuhan yang berbentuk fisik seperti sarana-prasarana masyarakat umum antara lain: jalan yang layak, tempat sekolah, tempat berobat, termasuk lapangan pekerjaan yang memadai dan lain-lain.

Kurangnya sarana-prasarana umum sudah menjadi permasalahan nasional yang sampai sekarang masih belum bisa di tangani secara tuntas. Permasalahan ini adalah salah satu yang paling sering di keluhkan oleh masyarakat, terutama masyarakat desa. Akses lokasi yang jauh dari pusat pemerintahan masih menjadi salah satu alasan mendasar mengapa desa masih mempunyai permasalahan terkait minimnya sarana-prasarana umum. Namun meskipun demikian, permasalahan ini tetap harus segera diselesaikan karena dapat menghambat proses terciptanya masyarakat yang sejahtera.

Kondisi yang menjadi permasalahan nasional ini tercermin di salah satu daerah di Kabupaten Jember yakni Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan. Di daerah tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari pusat keramaian. Untuk mengakses tempat tersebut harus melewati jalan berbatu di tengah area persawahan yang luas. Selain itu akses jalan seringkali terputus karena banjir ketika musim hujan. Terkait permasalahan tentang kurangnya sarana-prasarana umum, selain kondisinya yang terisolir serta

akses jalan yang tidak memadai, daerah Sebanen merupakan salah satu yang tergolong memiliki sarana pendidikan yang sangat minim, hal ini tercermin dari tidak adanya sekolah di Daerah Sebanen kecuali satu taman kanak-kanak dan sekolah dasar paralel kelas satu dan dua.

Ketika anak-anak daerah sebanen sudah naik ke kelas tiga, maka Maereka harus keluar dari daerah mereka untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar selanjutnya. Hal ini cukup berpengaruh terhadap pendidikan yang mereka peroleh. Jarak antara tempat tinggal dan sekolah yang cukup jauh serta akses yang sulit turut memperparah keadaan tersebut. Terlebih ketika pada musim hujan, daerah ini sering terkena banjir dan menyebabkan akses jalan yang menghubungkan antara tempat tinggal dan sekolah-pun terputus sehingga anak-anak terpaksa harus libur sekolah. Pada akhirnya mereka sering kali tertinggal pelajaran dan mempunyai pemahaman yang kurang bagus pada setiap pelajaran yang mereka peroleh di banding anak-anak lain yang tinggal di luar sebanen dan tidak memiliki permasalahan yang sama.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi masyarakat. Pendidikan yang baik akan mampu menciptakan sumberdaya manusia yang berkompeten dan mampu menjawab era globalisasi yang penuh tantangan. Apabila kebutuhan mendapat pendidikan sudah mampu di miliki oleh setiap individu dalam masyarakat, maka masyarakat tersebut sudah di anggap lebih dekat dengan kondisi sejahtera. Karena sangat pentingnya pendidikan bagi masyarakat itu pula, maka salah satu tujuan Negara Republik Indonesia yang di tegaskan dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun kecerdasan kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut baru akan tercapai melalui pemberian suatu pendidikan yang terintegrasi dan di sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap masyarakat.

Kemajuan masyarakat dapat di ukur dari kualitas pendidikan yang di miliki masyarakat itu sendiri. Semakin baik kualitas pendidikan, maka semakin maju dan berkualitas masyarakat tersebut. Terkait hal ini, bab II pasal 3 dalam Undang-Undang

No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan tentang fungsi dari pendidikan yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dari kutipan tersebut dapat di ketahui secara lebih jelas bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat *central* dan penting dalam menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah guna memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakatnya. Mulai dari memberikan bantuan pendidikan berupa beasiswa kepada masyarakat yang kurang mampu dan berprestasi, memberikan anggaran operasional pada lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, hingga membangun sarana sekolah di daerah-daerah terpencil yang masih belum terjangkau oleh pendidikan. Namun, walaupun banyak upaya yang di lakukan oleh pemerintah dalam rangka memberikan pendidikan yang merata dan mampu menjangkau seluruh masyarakat, tetap tidak bisa di pungkiri bahwa pendidikan masih belum mampu menjangkau seluruh wilayah di Indonesia. Masih banyak daerah terpencil yang mempunyai permasalahan terkait pendidikan seperti akses yang sulit, sarana yang tidak memadai, dan lain sebagainya. Hal inilah yang di alami oleh sekelompok masyarakat yang bertempat tinggal di Daerah Sebanen Dusun Kepel tersebut. Dengan adanya permasalahan terkait pendidikan yang di alami, bukan berarti masyarakat hanya diam tanpa melakukan tindakan penyelesaian masalah. Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut bisa dikatakan mempunyai potensi untuk mandiri di banding dengan daerah lain. Hal ini terlihat dari cara mereka menyikapi setiap permasalahan tersebut. Menanggapi permasalahan kurangnya sarana pendidikan di daerah mereka, beberapa pemuda setempat berinisiatif untuk membangun sekolah di daerah mereka sendiri agar anak-anak sebanen mampu

menempuh pendidikan secara maksimal tanpa ada permasalahan-permasalahan yang beresiko untuk menghambat proses pendidikan yang mereka peroleh. Hal ini dilakukan dengan cara memanfaatkan aset komunitas yang mereka miliki.

Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan (Dureau, 2013:145). Dari sini dapat diketahui bahwa aset tidak hanya berbicara tentang materi, melainkan juga tentang bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki seperti memobilisasi dan pengorganisasian masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang di alami. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang jenis aset, salah satunya adalah Adi (2013:239) yang menjelaskan bahwa ada tujuh jenis aset komunitas yaitu modal fisik, modal finansial, modal teknologi, modal lingkungan, modal manusia, modal sosial, dan modal spiritual. Aset tersebut merupakan aset atau modal yang selalu melekat dalam masyarakat yang kadangkala dapat menjadi kelebihan tersendiri ketika mampu diidentifikasi dan digunakan dengan baik namun juga bisa menjadi kekurangan yang harus di perbaiki dalam masyarakat apabila salah dalam memanfaatkannya.

Pada tahun 2008, para pemuda yang bekerjasama dengan masyarakat setempat berhasil mendirikan sekolah dasar di daerah sebanen dengan nama MI Ar-rahman. Sekolah ini terbentuk dari inisiatif beberapa pemuda daerah setempat yang prihatin dengan kondisi pendidikan di daerah mereka. Kondisi geografis yang seringkali menghambat proses pendidikan anak-anak di daerah sebanen untuk mendapatkan pendidikan yang efektif seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi salah satu alasan utama beberapa pemuda tersebut untuk berinisiatif mendirikan sekolah di daerah sebanen.

Selain itu, seperti yang sudah di jelaskan bahwa sebelum berdirinya MI Ar-rahman, di Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember terdapat lembaga pendidikan yang bersifat paralel. Namun masyarakat memiliki kekecewaan terhadap sekolah paralel yang ada karena mereka menganggap sekolah tersebut kurang terawat dan tidak sesuai dengan standar pendidikan yang diperlukan. Pada awalnya yang berada di luar daerah sebanen

merupakan sekolah dasar yang menyiasati adanya sekolah paralel di daerah Sebanen Dusun Kepel. Sekolah paralel tersebut hanya memiliki dua lokal saja yaitu kelas satu dan dua. Namun masyarakat kecewa terhadap sekolah paralel yang ada karena sebelumnya sekolah tersebut pernah menjanjikan akan membangun gedung sekolah paralel tersebut tetapi tidak pernah terealisasi. Selain hal itu, tenaga pengajar di sekolah paralel juga hanya berjumlah dua orang tanpa ada pengawasan langsung dari kepala sekolah paralel sehingga kedua tenaga pengajar tersebut sering terlambat dan kurang efektif dalam melakukan proses belajar mengajar.

Berawal dari keprihatinan beberapa pemuda Seetempat terhadap sekolah paralel yang ada di daerah sebanen dan kondisi geografis yang seringkali menghambat proses belajar anak-anak, maka beberapa pemuda tersebut berkumpul secara informal dan membicarakan tentang kondisi pendidikan yang ada di daerah mereka yaitu Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Menurut mereka maju tidaknya suatu kampung bisa di nilai dari kondisi pendidikan yang ada di kampung tersebut. Jika pendidikannya baik, maka kampung tersebut juga akan lebih baik. Hal inilah yang kemudian semakin memperkuat beberapa pemuda untuk merealisasikan inisitaif mendirikan sekolah hingga pada akhirnya sekolah tersebut mampu didirikan pada tahun 2008 dengan nama MI Ar-rahman.

Pengelolaan aset komunitas dalam bidang pendidikan berupa pendirian MI AR-Rahman di Daerah Sebanen, Dusun Kepel, Desa Lojejer Memberikan dampak positif terhadap masyarakat Sebanen. Hal ini karena dengan adanya lembaga pendidikan yang memadai di daerah mereka sendiri, maka masyarakat dapat dikatakan lebih sejahtera karena dapat mengakses pendidikan dengan lebih mudah. Menurut Adi (2013:34).

“kesejahteraan sebagai suatu kondisi merupakan keadaan dimana tercipta tatanan atau tata kehidupan yang baik (memadai) dalam masyarakat, dan bukan sekedar kemamuran pada kehidupan material, akan tetapi juga dalam aspek spiritual dan sosial”.

Keberadaan MI AR-Rahman di daerah Sebanen mampu menciptakan tatanan yang baik dan memadai dalam masyarakat sekitar terutama dalam hal pendidikan.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa permasalahan yang terjadi sebelum berdirinya MI AR-Rahman adalah akses pendidikan yang sulit di jangkau oleh masyarakat. Hal ini karena jarak lembaga pendidikan yang cukup jauh dari daerah sebanen serta akses yang sering terputus ketika musim tertentu karena banjir sehingga menghambat proses pendidikan yang didapatkan oleh anak-anak masyarakat daerah sebanen. Dengan berdirinya MI AR-Rahman, masyarakat dapat lebih mudah menjangkau pendidikan dan meskipun musim banjir, anak-anak tetap bisa berangkat sekolah dan melaksanakan proses pendidikan sehingga tidak mengalami lagi permasalahan tersebut. Selain itu, kondisi sekolah yang berada di daerah tempat tinggal masyarakat Sebanen memberikan peluang kepada orang tua murid untuk bisa turut serta mengontrol anak-anak mereka secara langsung dan berkonsultasi atau menceritakan kondisi dan permasalahan anak-anak mereka pada guru sehingga pihak sekolah menjadi lebih terbantu serta lebih mudah menangani para siswa.

Menurut Midgley dalam Adi (2013:23) kesejahteraan merupakan "suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan". Salah satu dampak positif yang paling terlihat dari keberadaan MI AR-Rahman adalah perubahan pola pikir masyarakat terkait pentingnya pendidikan. Hal ini karena sebelum berdirinya MI AR-Rahman, masyarakat cenderung menganggap pendidikan sebagai hal yang kurang penting. Namun setelah adanya MI AR-Rahman, pemikiran masyarakat terkait kurang pentingnya pendidikan mulai bergeser dan sekarang ini masyarakat menjadi lebih cenderung menganggap pendidikan menjadi hal yang penting dan patut untuk diperjuangkan. Keberadaan MI AR-Rahman yang mampu mengubah sudut pandang masyarakat terkait pentingnya pendidikan dapat dijadikan salah satu tolak ukur dari keberhasilan pengelolaan aset yang telah dilakukan. Selain itu dari hal ini pula kesejahteraan masyarakat bisa dikatakan lebih meningkat karena dengan pola pikir

masyarakat yang mementingkan pendidikan, maka kesempatan untuk berkembang menjadi lebih terbuka lebar. Hal ini karena menurut Adi (2013:254) “dalam kaitan dengan upaya menyiapkan manusia yang berdaya dan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan teknologi yang ada, pendidikan memainkan peranan penting dalam menyiapkan modal manusia yang ada di suatu komunitas”.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang tinggal dan menetap di daerah tertentu dan saling berinteraksi satu sama lain. Setiap masyarakat pasti memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan. Potensi itulah yang selanjutnya bisa dikatakan sebagai aset. Terkait dengan fenomena yang telah dijelaskan, beberapa pemuda di daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang bekerjasama dengan masyarakat sudah mampu mencari dan memanfaatkan aset komunitas yang mereka miliki yang sebelumnya belum digunakan secara maksimal. menggunakan cara memanfaatkan aset komunitas dan diprakasai oleh sekelompok pemuda setempat, mereka memetakan aset komunitas yang mereka miliki dan memanfaatkan aset-aset tersebut menjadi suatu hal yang bisa bermanfaat serta menjawab permasalahan-permasalahan yang mereka alami sebelumnya. Para pemuda tersebut berperan sebagai *gappers* yaitu “Mereka biasanya yang akan menjembatani antara institusi dan asosiasi” (Dureau, 2013:108). Hal ini dapat dilihat bahwa meskipun pembangunan ini pada awalnya di prakasai oleh sekelompok pemuda saja, namun mereka dapat memberikan pengertian-pengertian yang dapat diterima dan mampu mengajak masyarakat ikut berpartisipasi mulai dari awal tahapan pembangunan hingga keberlanjutan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemilihan aset komunitas serta strategi yang baik menjadi ujung tombak dalam keberhasilan mereka. Hal inilah yang menjadi alasan meskipun semua prosesnya dilakukan tanpa pendampingan pekerja sosial atau pihak dari institusi pemerintahan, namun proses tersebut tetap mampu memberikan hasil yang maksimal dan menjanjikan. ini dibuktikan dengan keberhasilan mereka

membangun sekolah dasar pada tahun 2008 dengan nama MI Ar-rahman dan sekolah tersebut masih berdiri hingga sekarang. Meskipun pembangunan sudah belangsung beberapa tahun yang lalu, namun masyarakat tetap antusias untuk terus menjaga dan melanjutkan proses tersebut ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, terkait dengan fenomena yang telah di paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, **bagaimana strategi pengelolaan aset komunitas yang dilakukan pada MI Ar-rahman?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian seharusnya memiliki tujuan yang hendak di capai secara jelas agar penelitian dapat terarah dan menghindari adanya penyimpangan data yang di peroleh. Dengan adanya tujuan, peneliti juga akan lebih mudah dalam mendeskripsikan dan menganalisa hasil penelitian. Dari fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengelolaan aset komunitas yang dilakukan pada MI Ar-rahman.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dan kajian bagi masyarakat mengenai strategi pengelolaan aset komunitas pada bidang pendidikan khususnya di Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
2. Dapat dijadikan acuan bagi para peneliti lain dengan tema pengelolaan aset pada bidang pendidikan sehingga kedepannya dapat dilakukan pengembangan lebih lanjut tentang penelitian ini.
3. Dapat memberikan masukan pada strategi pengelolaan aset komunitas dalam bidang pendidikan khususnya di Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ilmiah diperlukan oleh peneliti sebagai suatu kerangka yang akan digunakan untuk mengkaji masalah-masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, teori sangat diperlukan karena merupakan unsur yang mempunyai peranan sangat besar dalam menjelaskan fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Ia adalah alat, instrumen atau logika untuk menjelaskan fenomena melalui mekanisme deskripsi, definisi, prediksi, dan kontrol.

“Teori bisa dipahami sebagai narasi yang bertujuan memilah-milah dan menguraikan ciri-ciri umum yang mendeskripsikan, mendefinisikan, dan menjelaskan kejadian-kejadian yang terus-menerus muncul”. (Mujianto *et al*, 2010:24). Melihat pentingnya teori dalam sebuah penelitian, maka dalam kajian ini teori atau konsep yang digunakan adalah:

2.1 Konsep Strategi

Strategi merupakan bagian penting dalam proses apapun termasuk proses pemberdayaan. Dengan adanya strategi yang baik, maka usaha pemberdayaan, pengembangan masyarakat, bahkan penyelesaian masalah pada masyarakat yang dilakukan juga akan mencapai hasil yang maksimal. Dalam fenomena yang telah di paparkan, masyarakat memiliki permasalahan tentang minimnya sarana sekolah di daerah yang mereka tinggali dan beberapa pemuda berupaya untuk melakukan penyelesaian masalah yang ada. Strategi yang baik telah mampu mengantarkan mereka pada hasil yang maksimal yaitu berhasil mendirikan sekolah dasar dengan nama MI Ar-rahman di daerah mereka sendiri yaitu Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2013:167-168) strategi dimaknai sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan

atau manfaat yang dikehendaki. Secara lebih detail Mardikanto dan Soebianto mengartikan strategi menjadi beberapa pendekatan yaitu:

a. Strategi sebagai suatu rencana

Terkait strategi sebagai suatu rencana, strategi adalah pedoman yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dalam hal ini pengertian strategi lebih memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang ada.

b. Strategi sebagai sebuah kegiatan

Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

c. Strategi sebagai suatu instrumen

Sebagai suatu instrumen, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi atau perusahaan terutama manajer puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.

d. Strategi sebagai suatu sistem

Sebagai suatu sistem, strategi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan yang komprehensif serta terpadu yang diarahkan guna menghadapi tantangan-tantangan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

e. Strategi sebagai pola pikir

Strategi sebagai pola pikir adalah tindakan-tindakan yang dilandasi oleh pengetahuan atau pola pikir yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk jangka waktu yang lama, serta kemampuan untuk mengambil keputusan untuk memilih alternatif-alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada serta dibarengi upaya-upaya menutup kelemahan-kelemahan agar dapat mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancamannya.

Adanya strategi akan dapat membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Djamarah dan Zain (2006:5) strategi adalah garis-garis besar haluan untuk dapat bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang ditentukan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan strategi yang sesuai dan efektif dalam mencapai tujuan yang ditentukan adalah dengan melihat kesuksesan di masa lampau. Hal ini dijelaskan oleh Dureau (2013:15) yang berpendapat bahwa “Kebanyakan orang bisa melihat masa lampau mereka dan menemukan strategi strategi yang pernah membantu mereka untuk mengatasi tantangan sehari-hari atau tantangan organisasi”. Namun tetap tidak bisa di pungkiri bahwa dalam menentukan strategi harus selalu di sesuaikan dengan kondisi dan kapasitas dari masyarakat sendiri agar pada implementasinya masyarakat tetap bisa menjalankan strategi sesuai alur yang telah di tetapkan.

Menurut Mangkuprawira, (dalam Suharso, 2002:63), “pilihan strategi hidup masyarakat pedesaan berkaitan erat dengan sistem nilai yang hidup di masyarakat itu; apakah kekuatan lokal (kekerabatan) ataupun solidaritas sosial”. Pendapat ini di perkuat oleh Suharso, (2002:63-64) yang menyatakan bahwa “solidaritas sosial dengan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan serta ikatan adat cenderung ikut mendorong variasi bentuk strategi survival”. Selain itu jaringan sosial juga akan mampu membantu dalam menyusun dan melaksanakan strategi yang ditetapkan. Kusnadi (2002:38) menyatakan bahwa:

“strategi yang lain adalah menciptakan, mengembangkan, dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang telah membentuk jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial ini adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses ke sumberdaya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga pertemuan atau campuran dari unsur-unsur tersebut. Jaringan sosial yang anggita-anggotanya memiliki tingkat kesamaan kemampuan sosial ekonomi (*bersifat horizontal*) mewujudkan aktifitasnya dalam hubungan tolong-menolong. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya bervariasitingkat

kemampuan sosial-ekonominya (*bersifat vertikal*) akan mewujudkan aktifitasnya dalam hubungan patron-klien.”

Hal inilah yang kemudian peran pemuda untuk mengajak masyarakat bekerjasama merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini terlihat dari fenomena yang akan diteliti bahwa beberapa pemuda yang bekerjasama dengan masyarakat Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan mengatasi masalah yang mereka hadapi terkait minimnya sarana sekolah dengan strategi memanfaatkan aset komunitas yang mereka miliki sehingga mampu mandiri dalam menyelesaikan masalah.

2.2 Konsep Partisipasi

Partisipasi bertujuan membuat setiap orang dalam masyarakat terlibat secara aktif dalam proses-proses dan kegiatan masyarakat, serta untuk menciptakan kembali masa depan masyarakat dan individu. Dureau (2013:35) mengemukakan bahwa “Pendekatan partisipatif bertujuan melibatkan penerima manfaat dalam pengumpulan data awal serta dalam perancangan kegiatan yang sesuai”. Dengan demikian, partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran. “Semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang akan diwujudkan” (Ife dan Tesoriero, 2008:285).

“Partisipasi adalah sebuah konsep sentral, dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat karena, di antara banyak hal, partisipasi terkait erat dengan gagasan HAM. Dalam pengertian ini, partisipasi adalah suatu tujuan dalam dirinya sendiri; artinya partisipasi mengaktifkan ide HAM, hak untuk berpartisipasi dalam demokrasi dan untuk memperkuat demokrasi deliberatif” (Ife dan Tesoriero, 2008:295).

Menurut Oakley *et al.* (dalam Ife dan Tesoriero, 2008:296) Partisipasi dapat di bedakan menjadi dua jenis yaitu partisipasi sebagai cara dan partisipasi sebagai tujuan. Berikut tabel dari perbandingan keduanya:

Tabel 2.1 perbandingan partisipasi sebagai cara dan partisipasi sebagai tujuan

PARTISIPASI SEBAGAI CARA	PARTISIPASI SEBAGAI TUJUAN
Berimplikasi pada penggunaan partisipasi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.	Berupaya memberdayakan rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan mereka sendiri secara lebih berarti.
Merupakan suatu upaya pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan program atau proyek.	Berupaya untuk menjamin peningkatan peran rakyat dalam inisiatif-inisiatif pembangunan.
Penekanan pada mencapai tujuan dan tidak terlalu pada aktivitas partisipasi itu sendiri.	Fokus pada peningkatan kemampuan rakyat untuk berpartisipasi bukan sekedar mencapai tujuan-tujuan proyek yang sudah ditetapkan sebelumnya.
Lebih umum dalam program-program pemerintah, yang pertimbangan utamanya adalah untuk menggerakkan masyarakat dan melibatkan mereka dalam meningkatkan efisiensi sistem penyampaian.	Pandangan ini relatif kurang disukai oleh badan-banadan pemerintah. Pada prinsipnya LSM setuju dengan pandangan ini.
Partisipasi umumnya jangka pendek.	Partisipasi di pandang sebagai suatu proses jangka panjang.
Partisipasi sebagai cara merupakan bentuk pasif dari partisipasi.	Partisipasi sebagai tujuan relatif lebih aktif dan dinamis.

Sumber: Oakley *et al.* (dalam Ife dan Tesoriero, 2008:296)

Berbicara tentang makna partisipasi secara umum, para ilmuwan memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai partisipasi. Salah satunya Uphoft (dalam Ife dan Tesoriero, 2008:296) “menekankan partisipasi pada rakyat memiliki peran dalam

pembuatan keputusan”. Pearse dan Stifel (dalam Ife dan Tesoriero, 2008:296) “memfokuskan pada rakyat yang biasanya tidak dilibatkan memiliki kendali terhadap sumber daya dan instansi”. Sementara itu Paul (dalam Ife dan Tesoriero, 2008:297) telah berpendapat bahwa dalam partisipasi harus mencakup kemampuan rakyat untuk memengaruhi kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Walaupun partisipasi mengandung banyak unsur positif dan memiliki banyak sejarah yang membuktikan bahwa partisipasi mampu memberikan manfaat yang sangat berharga bagi masyarakat, namun bukan berarti partisipasi tidak bisa menimbulkan masalah. Stiefel dan Wolfe (dalam Ife dan Tesoriero, 2008:306) mengungkapkan bahwa “walaupun mempunyai sejarah yang panjang dan kuat, partisipasi merupakan konsep yang problematis”.

“Masalah lain dalam partisipasi adalah masalah *tokenisme*. Banyak upaya yang jelas untuk mendorong partisipasi masyarakat memiliki berbagai derajat *tokenisme*, dimana rakyat di minta konsultasinya atau di beri informasi mengenai suatu keputusan, tetapi sebenarnya mereka hanya memiliki sedikit atau sama sekali tidak memiliki kekuasaan untuk memengaruhi keputusan tersebut” (Arnstein, dalam Ife dan Tesoriero, 2008: 306).

Ife dan Tesoriero (2008:310-312) menyebutkan kondisi-kondisi yang mendorong partisipasi yaitu:

1. orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting. Menurutnya, salah satu kunci keberhasilan mengorganisasi masyarakat adalah memilih isu untuk di urus, dan hal yang sama juga berlaku dalam domain yang lebih luas dari pengembangan masyarakat. hal ini menekankan pentingnya bagi seorang pekerja masyarakat untuk membuat definisi akan kebutuhan dan prioritas muncul dari masyarakat itu sendiri, bukan terperangkap dalam mencarinya sendiri serta memaksanya kepada masyarakat.

2. bahwa orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan.
3. berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai.
4. orang harus bisa berpartisipasi, dan di dukung dalam partisipasinya.
5. partisipasi adalah struktur dan proses tidak boleh mengucikan.

Dari sini dapat di ketahui bahwa partisipasi merupakan hal yang sangat penting dan berguna dalam setiap proses pembangunan, pengembangan, ataupun memberdayaan masyarakat. Pentingnya partisipasi ini juga sudah di akui oleh pihak-pihak yang bersangkutan dalam pembangunan. Hal ini dapat di lihat dari pendapat Dureau, (2013:81) yang menyatakan bahwa:

“Berbagai pemerintah semakin mengakui bahwa meskipun pemerintah mengelola layanan seperti kesehatan dan pendidikan, organisasi warga juga melakukan banyak fungsi-fungsi pelengkap yang tidak saja membuat layanan publik itu efektif, namun juga menguatkannya. Jika warga tidak turut berpartisipasi mewujudkan kesejahteraannya sendiri, tidak saja birokrasi dan anggaran yang membengkak, namun juga tidak mungkin mempunyai jangkauan yang sama seperti yang dicapai warga yang bekerja sama dalam berbagai asosiasi”.

2.3 Aset Komunitas

Aset bukan hanya sekadar sumber daya yang digunakan manusia untuk membangun penghidupan, aset memberikan mereka kemampuan untuk menjadi dan bertindak (Bebbington, dalam Dureau, 2013:40). Dari pernyataan ini dapat di ketahui bahwa aset merupakan bagian yang sangat penting bagi masyarakat karena mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Hal ini senada dengan pendapat Dureau, (2013:145) yang menyatakan bahwa “Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan”. Selain itu Adi (2013:237) juga berpendapat bahwa: “komunitas di tingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu aset yang menjadi sumber daya ataupun potensi bagi komunitas tersebut guna menghadapi

perubahan yang terjadi”. Selain mempunyai keunggulan untuk bisa di kembangkan, Green dan Haines (dalam Adi, 2013:238) menjelaskan bahwa:

“... melihat modal sebagai tipe aset komunitas yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan lebih banyak aset lagi (*a type of asset that can be employed to produce more assets*) sehingga modal bukan hanya dilihat dari sesuatu yang mendatangkan kemakmuran (dalam arti uang) bagi individu maupun bisnis”.

Karena sangat pentingnya aset dalam proses pengembangan masyarakat, Dureau (2013:109) menyatakan bahwa “Komunitas yang mampu mengidentifikasi aset mereka bisa memperkenalkan diri sebagai entitas yang patut diperhatikan dan merupakan investasi bagi pemerintah dan donor”

Terkait tentang jenis-jenis aset komunitas yang ada dalam masyarakat, .Adi (2013:239) menjelaskan bahwa aset komunitas terbagi menjadi Tujuh Modal yang selalu melekat dalam setiap masyarakat yang kadangkala dapat menjadi kelebihan masyarakat, namun di sisi lain bisa menjadi kekurangan dari masyarakat yang harus diperbaiki dan dikembangkan. Tujuh aset tersebut yaitu:

2.4.1 Modal Fisik

Modal fisik merupakan salah satu modal dasar yang terdapat dalam setiap masyarakat, baik itu masyarakat yang hidup secara tradisional maupun masyarakat yang modern (Adi, 2013:240). Dari pernyataan tersebut dapat di ketahui bahwa modal fisik merupakan modal yang pasti ada dalam masyarakat dan dapat di ketahui secara langsung karena modal ini bersifat *visible* atau terlihat. Terkait hal ini Green dan Haines (dalam Adi, 2013:240) membagi modal fisik menjadi dua yaitu bangunan (*buildings*) dan infrastruktur (*infrastructure*).

“bangunan yang di maksud di sini dapat berupa rumah, pertokoan, perkantoran, gedung perniagaan, dan sebagainya. Sementara itu, infrastruktur dapat berupa jalan raya, jembatan, jalan kereta api, sarana

pembuangan limbah, sarana air bersih, jaringan telepon, dan lain sebagainya” (Green dan Haines, dalam Adi, 2013:240).

Pada dasarnya modal fisik yang berupa bangunan dan infrastruktur merupakan modal yang penting dalam masyarakat, bahkan keberadaan bangunan dan infrastruktur yang memadai dalam suatu komunitas seringkali digunakan sebagai indikator dari berkembang atau tidaknya suatu komunitas.

2.4.2 Modal Finansial

Modal finansial merupakan salah satu modal yang sering di perhitungkan dalam menentukan kesejahteraan suatu komunitas. Hal ini karena jenis modal ini berkaitan dengan keuangan yang dimiliki atau dapat di akses oleh komunitas tersebut. Adi (2013:244) menjelaskan bahwa “modal finansial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas tersebut”. Salah satu indikator yang menggambarkan modal finansial (keuangan) adalah dengan melihat banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (Adi, 2013:244). Namun meskipun demikian, bukan berarti ketika suatu komunitas mempunyai masyarakat yang rata-rata berada di bawah garis kemiskinan bisa dikatakan tidak mempunyai modal finansial sama sekali. Hal ini karena akses untuk mendapatkan pendanaan yang dimiliki komunitas tersebut juga menjadi tolak ukur tersendiri untuk menentukan modal finansial yang dimiliki suatu komunitas.

2.4.3 Modal Lingkungan

Modal lain yang tidak kalah penting adalah adanya lingkungan yang dapat di manfaatkan dan di akses oleh masyarakat dengan cara yang baik. Adi (2013:246-247) menjelaskan bahwa:

“Dalam kasus tertentu, modal lingkungan ini dapat juga berupa potensi yang belum di olah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai

nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya’.

Ada beberapa aspek lingkungan yang perlu dipertimbangkan dalam masyarakat seperti bumi, udara, laut, tumbuhan, binatang, dan lain sebagainya. Apabila modal lingkungan ini dapat diidentifikasi serta dikembangkan secara baik, maka akan mampu menghasilkan suatu komunitas yang lebih sejahtera. Namun apabila modal lingkungan ini tidak bisa dimanfaatkan secara baik bahkan dieksploitasi secara berlebihan, maka hal ini justru akan menjadikan modal lingkungan tersebut sebagai kekurangan yang perlu diperbaiki oleh masyarakat atau komunitas itu sendiri.

2.4.4 Modal Teknologi

Modal teknologi merupakan salah satu modal yang tidak kalah penting dibandingkan dengan modal-modal lain yang telah disebutkan. Hal ini karena modal teknologi mempunyai nilai penting bagi keberlangsungan usaha mencapai kesejahteraan oleh komunitas. Namun bukan berarti teknologi yang dimaksud adalah teknologi canggih dan kompleks yang telah dikembangkan oleh berbagai kalangan yang melibatkan computer ataupun mesin yang modern. Namun modal teknologi yang dimaksud di sini lebih menekankan tentang teknologi yang tepat guna dan dapat dikembangkan ataupun dimanfaatkan oleh masyarakat. Adi (2013:250) berpendapat bahwa:

“Modal teknologi yang dimaksud di sini terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat, dan bukan sekedar teknologi digital yang canggih, akan tetapi belum tentu bermanfaat bagi masyarakat tersebut”.

Namun bukan berarti hal ini mengesampingkan adanya penemuan-penemuan teknologi modern yang lebih baik dan efisien. Teknologi modern dan canggih tetap diperlukan untuk mencapai kemajuan masyarakat yang terus berkembang.

2.4.5 Modal Manusia

Masyarakat merupakan komponen utama dari tercapainya kemajuan suatu Negara. Sumber daya manusia yang berkompeten menjadi tolak ukur tercapainya kesejahteraan bagi masyarakat. Green dan Haines (dalam Adi, 2013:253) berpendapat bahwa modal manusia adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja yang berpengaruh terhadap produktifitas mereka. Hal ini diperkuat oleh Adi (2013:254) bahwa “modal manusia berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknolig yang canggih”.

Dari pengertian di atas dapat di ketahui bahwa keberadaan modal manusia yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan mampu mengendalikan bahkan menciptakan teknologi dengan baik mempunyai peranan penting dalam proses pencapai kesejahteraan sosial.

2.4.6 Modal Sosial

Adi (2013:285) menjelaskan bahwa Modal sosial merupakan norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya, dan mengatur pola prilaku warga, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antar warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Terkait hal ini, Aiyar (dalam adi, 2012:258) mengemukakan tiga bentuk modal sosial yaitu:

1. *Bonding cpital* yang merupakan modal sosial yang mengikat anggota-anggota masyarakat dalam satu kelompok tertentu.
2. *bridging capital* yang merupakan salah satu bentuk modal sosial yang menghubungkan warga masyarakat dari kelompok sosial yang berbeda; dan
3. *linking capital* yang merupaka suatu ikatan antara kelompok warga masyarakat yang lemah dan kurang berdaya, dengan kelompok masyarakat yang lebih

berdaya (*powerful people*) misalnya bank, polisi, dinas pertanian, dan sebagainya.

Uphoft (dalam Suetomo, 2006:90) mengatakan bahwa:

“modal sosial dapat dilihat dalam dua kategori: fenomena structural dan kognitif. Kategori struktural merupakan modal sosial yang terkait dengan beberapa bentuk organisasi sosial khususnya peranan, aturan, *presedent*, dan prosedur yang dapat membentuk jaringan yang luas bagi kerja sama dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan. Sedangkan modal sosial dalam kategori kognitif di derivasi dari proses mental dan hasil pemikiran yang di perkuat oleh budaya dan ideology khususnya norma, nilai, sikap, kepercayaan, yang memberikan kontribusi bagitumbuhnya kerja sama khususnya dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan”.

“Lebih-lebih dengan adanya anggapan bahwa modal sosial dapat ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti agama, tradisi atau kebiasaan sejarah” (Fukuyama, dalam Suetomo, 2006:90).

Dureau (2003: 45-46) mengungkapkan bahwa modal sosial mengacu kepada hasil atau modal yang didapatkan oleh masyarakat ketika dua atau lebih warganya bekerja untuk kebaikan bersama membantu warga lain di masyarakat tanpa tujuan mencari keuntungan. Modal sosial dalam konteks ini mengacu pada aset yang didapat oleh sebuah komunitas ketika beberapa orang membentuk asosiasi atau kelompok untuk keswadayaan atau untuk kebaikan bersama. Modal sosial merupakan bagian penting dari pendekatan Penghidupan Berkelanjutan. Namun demikian peran pentingnya sebagai aset pembangunan teridentifikasi lebih jelas pada pendekatan berbasis aset yang lebih baru.

Selain itu Putman, dan beberapa tokoh lainnya (dalam Dureau, 2003:46) mendeskripsikan modal sosial sebagai kumpulan:

- Keyakinan (rasa saling percaya) antar-anggota sebuah masyarakat atau komunitas tertentu
- Kelompok-kelompok di dalam komunitas tersebut

- Norma sosial yang diterapkan kelompok-kelompok tersebut
- Jejaring sosial atau relasi antar kelompok dan individu dalam kelompok
- Organisasi atau kelompok lebih formal yang bekerja untuk kebaikan bersama masyarakat lebih luas, tidak hanya untuk anggotanya

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, modal sosial memiliki tiga unsur yaitu:

2.4.6.1 kepercayaan (*Trust*)

Modal sosial tidak akan terlepas dari kepercayaan. Hal ini karena menurut Fukuyama (2010:37) “*social capital* adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya.” Kepercayaan dalam modal sosial tidak akan pernah terlepas dari harapan. Hal ini karena dengan adanya harapan maka kepercayaan pada masyarakat bisa tumbuh. Fukuyama (2010:36) menjelaskan bahwa “trust, dengan demikian, adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu”. Selain itu, Putnam dalam Huraerah (2011:59) menjelaskan bahwa trust atau sikap saling percaya merupakan suatu keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak berdasarkan pola yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan dari kelompoknya. Sehingga dengan kepercayaan sikap saling mempercayai memungkinkan masyarakat bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. (Fukuyama dalam Huraerah 2011:59).

2.4.6.2 Jaringan

Menurut Huraerah (2011:58) “modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam membangun modal sosial tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan membutuhkan orang lain yang kemudian disebut sebagai jaringan. Bahkan secara lebih detail Huraerah (2011:58) menjelaskan bahwa “satu diantara kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu jaringan sosial”. Dengan demikian, Jaringan memunyai peranan yang sangat penting dalam membangun modal sosial. Terkait hal tersebut, Aiyar (dalam adi, 2012:258) menjelaskan bahwa modal sosial terbagi menjadi tiga bentuk yaitu *Bonding capital* yang merupakan modal sosial yang mengikat anggota-anggota masyarakat dalam satu kelompok tertentu, *bridging capital* yang merupakan salah satu bentuk modal sosial yang menghubungkan warga masyarakat dari kelompok sosial yang berbeda, dan *linking capital* yang merupakan suatu ikatan antara kelompok warga masyarakat yang lemah dan kurang berdaya, dengan kelompok masyarakat yang lebih berdaya (*powerful people*). “modal sosial akan kuat bergantung dari kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya”. (Huraerah 2011:58).

2.4.6.3 Norma

Norma-norma sosial terdiri dari pemahaman nilai, harapan, dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. (Huraerah 2011:59). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa norma merupakan aturan yang ada di masyarakat yang harus dilakukan dan ditaati oleh masyarakat. Suatu aturan tidak akan bisa maksimal apabila tidak ada sanksi di dalamnya. Terkait hal ini, Huraerah

(2011:59) menyatakan bahwa “norma-norma sosial ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang bisa mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat”. Keberadaan sanksi dalam norma akan mampu mencegah masyarakat untuk bertindak di luar norma yang ada sehingga “norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat” (Fukuyama dalam Huraerah 2011:59).

2.4.7 Modal Spiritual

Modal spiritual merupakan salah satu modal yang sangat penting karena seringkali berperan sebagai kompas atau penunjuk arah bagi arah tujuan hidup manusia. Dengan adanya modal spiritual yang tinggi, seseorang akan rela membantu orang lain tanpa mengharap imbalan. Canda dan Furman (dalam Adi, 2013:263) menjelaskan bahwa:

“spiritualitas adalah jiwa dari upaya pemberian bantuan. Ia adalah sumber dari empati dan perhatian, denyut dari kasih sayang, dan ‘unsur’ utama dari kebijakan praktis, serta dorongan utama pada kegiatan pelayanan. Pekerja sosial mengetahui bahwa peran, teori, dan keterampilan profesional menjadi tidak bermakna, kosong, melelahkan, dan tidak hidup tanpa adanya sang ‘jantung’ ini, dengan nama apa pun kita menyebutnya”.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui betapa dalamnya peran modal spiritual dalam mengendalikan kehidupan manusia. Pemanfaatan modal spiritual yang tepat akan mengarahkan masyarakat ke arah pembangunan kesejahteraan yang efektif. Hal ini dipertegas oleh Adi (2013:263) bahwa “terkait dengan pembangunan di tingkat lokal, modal spiritual memunculkan tujuan hidup dan dorongan untuk bergerak membantu sesama, yang akhirnya akan memberikan makna yang lebih baik terhadap kehidupan itu sendiri”.

2.4 Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial merupakan salah satu unsur yang penting dalam penelitian ini, hal ini disebabkan karena tujuan akhir dari suatu pemberdayaan maupun pembangun masyarakat merupakan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Adi (2013:34) mengungkapkan bahwa:

“kesejahteraan sosial dalam arti yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. taraf hidup yang lebih baik ini tidak di hanya di ukur secara ekonomi dan fisika belaka, tetapi juga ikut meperhatikan aspek aspek sosial, mental, dan segi kehidupan spiritual”.

Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa kesejahteraan sosial dapat di lihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

1. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan (kondisi). Adi (2013:34) mengemukakan bahwa:

“kesejahteraan sebagai suatu kondisi merupakan keadaan di mana tercipta tatanan atau tata kehidupan yang baik (memadai) dalam masyarakat, dan bukan sekedar kemakmuran pada kehidupan material, akan tetapi juga dalam aspek spiritual dan sosial”.

Selain itu Undang-undang no 11 tahun 2009 mengemukakan bahwa kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Beberapa pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang telah dipaparkan di atas juga dapat di perkuat oleh pernyataan Midgley dalam Adi (2013:23) yang menyatakan bahwa suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusai dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat di maksimalkan

2. Kesejahteraan sebagai suatu ilmu

“Ilmu kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi dan teknik untuk meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat, baik di level mikro, mezzo, maupun makro”. (Adi, dalam Adi, 2003:42). Selain itu Adi (2013:38) menegaskan lagi tentang konsep kesejahteraan sebagai suatu ilmu yaitu “ilmu kesejahteraan sosial, seperti pula disiplin pekerjaan sosial, merupakan ilmu yang fokus pembahasannya diarahkan pada berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat”.

3. Kesejahteraan sebagai suatu praktik (kegiatan)

“Praktik kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial mencoba meningkatkan taraf hidup manusia dan menyeimbangkan kembali ketidakadilan dan penderitaan yang dialami warga masyarakat” (Connor, dalam Adi, 2013:29). Friedler (dalam Adi, 2013:36) menjelaskan bahwa: “kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan”. Pernyataan ini kemudian di pertegas kembali oleh Adi (2013:37) bahwa “kesejahteraan sosial sebagai sistem pelayanan (kegiatan) yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup masyarakat”.

Sebagai suatu praktik atau kegiatan, Connor (dalam Adi, 2013:29-30) mengemukakan bahwa:

“praktisi (kesejahteraan) mencoba untuk memobilisasi berbagai daya yang terdapat dalam individu, komunitas, dan Negara (bagian) yang ditujukan untuk memperbaiki proses di mana individu dan kelompok termarginalisasikan dan kehilangan kemampuannya untuk berpartisipasi sebagai warga negara”.

2.5 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan bentuk telaah pustaka yang mempunyai perananan penting dalam sebuah penelitian. Salah satu fungsi dari kajian terhadap penelitian terdahulu adalah sebagai acuan kerangka berfikir dalam mengkaji permasalahan yang di teliti. Selain itu penelitian terdahulu juga bisa di gunakan sebagai alat pembanding berupa persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu harus berhubungan dengan penelitan yang sedang di lakukan.

Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang di jadikan rujukan adalah penelitian yang di lakukan oleh M. Ady Kurniawan (2011) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember yang berjudul: pengembangan aset desa “pemandian air panas alami (PAPA)” untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini berlokasi di Desa Gondangwetan Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengembangan potensi Desa menjadi Pemandian Air Panas Alami (PAPA) sebagai aset atau kekayaan Desa Gondangwetan yang dilakukan secara bertahap sampai sekarang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Gondangwetan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan dikembangkan dan dikelolanya PAPA sudah berjalan dengan baik dengan kegiatan atau usaha-usaha yang dilakukan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat dari ditemukannya sumber air panas pada tahun 2005 sebagai potensi baru sampai sekarang yang masih memberikan dampak dan manfaat baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan fisik.

Persamaan dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada usaha untuk menggambarkan strategi dan mafaat aset dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbedaannya terletak pada fenomena yang di ambil. Dalam penelitian

terdahulu yang di gunakan. Proses pengelolaan aset adalah strategi yang memang di rencanakan oleh pemerintah desa serta mengacu pada perundang-undangan yang berlaku sehingga masyarakat hanyalah bagian dari instrumen dari pemberdayaan yang di lakukan. Sedangkan dalam penelitian yang akan di lakukan, proses pengelolaan aset yang diteliti murni berasal dari masyarakat sendiri tanpa ada campur tangan dari pemerintah sehingga masyarakat merupakan instrumen utama dalam pengelolaan aset yang dilakukan.

Penelitian yang kedua adalah yang dilakukan oleh Muhtar (2012) yang berjudul Pengembangan masyarakat dengan memanfaatkan aset lokal. Studi deskriptif di Desa Mlatirejo Dan Desa Sendangmulyo yang berbatasan dengan hutan jati. Penelitian ini menggunakan kualitatif (action research). Hasil penelitian menunjukkan: (masyarakat) kelompok yang tergabung pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)-Mlatirejo telah dapat mengembangkan pengolahan sumberdaya lokal: pembuatan criping pisang, ubi jalar, dan talas melalui teknologi sederhana. Yang belum dilakukan adalah pembuatan kompos dari kotoran ternak sapi/ kambing. Kelompok tersebut juga telah dapat melakukan aksi sosial: santunan anak yatim/piatu, pertemuan kelompok per-selapanan (35 hari) dan pencatatan atas kegiatan yang dilakukan/pengadministrasian, serta sekaligus penghimpunan dana dari oleh dan untuk anggota (masyarakat). Sementara itu Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)-Sendangmulyo juga telah dapat melakukan pembuatan criping gadung dan pisang. Seperti pada Gapoktan, pembuatan kompos juga belum dapat dilakukan yang sebenarnya telah mendapat pesanan dari calon pengguna sekitar dua ton-an (menunggu musim hujan). Kegiatan sosial yang dilakukan antara lain mengantar berobat seorang warga yang stress (ke Rumah Sakit Jiwa Solo), pertemuan kelompok sebulan sekali, dan melakukan pencatatan terhadap kegiatan yang dilakukan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aset lokal sebagai kekuatan utama dalam pengembangan dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Perbedaannya terletak pada strategi pengelolaan aset. Dalam penelitian tersebut aset dimanfaatkan untuk pengembangan desa secara menyeluruh dengan berbagai bidang seperti pertanian yang berbentuk gapoktan, kuliner yang berbentuk pembuatan criping gadung dan pisang, aksi sosial berupa santunan anak yatim/piatu, dan lain-lain. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, strategi pengelolaan aset hanya akan difokuskan pada aset komunitas yang di manfaatkan dalam bidang pendidikan.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Bisyrri Hakim (2015) yang berjudul Pengelolaan tanah kas Desa di Kabupaten Kendal, studi kasus di Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Penelitian ini termasuk penelitian hukum yuridis-sosiologis dengan metode pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tanah kas desa di Desa Pasigitan dikelola oleh pemerintah desa dengan cara disewakan kepada penduduk Desa Pasigitan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan tanah kas desa di Desa Pasigitan, yaitu faktor *intern* yang berasal dari keadaan tanah kas desa itu sendiri dan faktor *ekstern* yang berasal dari luar keadaan tanah kas desa. Faktor *intern* dalam pengelolaan tanah kas desa di Desa Pasigitan adalah harga sewa tanah kas desa yang selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya karena pengaruh cuaca, musim panen, hama pertanian, harga makanan pokok dan harga umum sewa tanah yang ada di Desa Pasigitan. Sedangkan faktor *ekstern* dalam pengelolaan tanah kas desa di Desa Pasigitan adalah pelaksanaan pemanfaatan tanah kas desa dan masa sewa tanah kas desa tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Kekayaan Desa serta penerapan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014

Tentang Desa dan Peraturan Pelaksananya yang belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan tanah kas desa di Desa Pasigitan merupakan rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan lelang tanah kas desa, pelaksanaan lelang, pemanfaatan tanah kas desa, pelaporan hasil keuangan, dan pengawasan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengelolaan aset yang dalam penelitian tersebut berupa tanah kas desa. Perbedaannya terletak pada ditekankan pada usaha pengelolaan aset desa. Dan penelitian tersebut menggunakan pendekatan hukum *yuridis sosiologis*. Selain itu pada penelitian tersebut hanya difokuskan pada pengelolaan satu aset saja yang berupa tanah kas desa. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, pengelolaan meliputi beberapa aset yang tergabung dalam aset komunitas yang dimanfaatkan dalam bidang pendidikan.

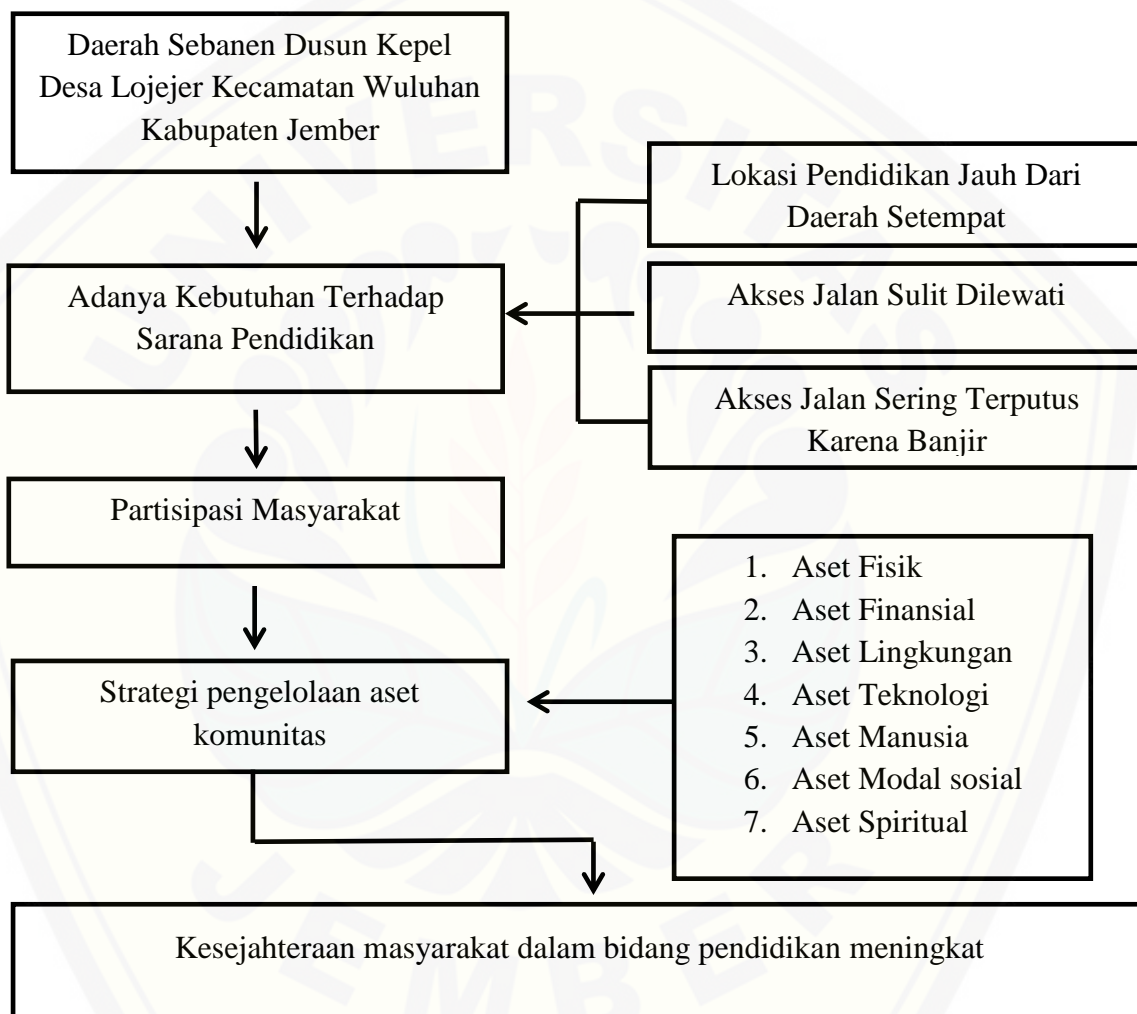
2.6 Kerangka Pikir Konsep Penelitian

Dalam sebuah penelitian, kerangka berfikir merupakan salah satu hal yang diperlukan agar dapat mencapai tujuan yang di inginkan serta menarik kesimpulan akhir sebagai hasil penelitian yang di lakukan. Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Jember Jawa Timur. Di daerah tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang tinggal terisolir dan jauh dari pusat pemerintahan. Permasalahan yang paling dirasakan masyarakat sekitar adalah kurangnya sarana pendidikan. Di daerah tersebut hanya terdapat satu sekolah taman kanak-kanak dan sekolah pararel kelas satu dan dua sehingga ketika ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar mulai kelas tiga, masyarakat sekitar harus menyekolahkan anak-anaknya ke luar daerah. Yang menjadi permasalahan di sini adalah lokasi sekolah jauh dari tempat tinggal mereka. Ketika ingin sekolah, mereka harus melewati area persawahan yang luas dengan akses jalan yang sulit dan berbatu. Seringnya terjadi banjir ketika musim hujan yang

menyebabkan akses jalan tersebut terputus turut memperparah keadaan tersebut. Hal ini menyebabkan ketika kondisi tertentu, masyarakat harus merelakan anak-anak mereka tidak sekolah dan tertinggal pelajaran demi menjaga keamanan dan keselamatan anak-anak tersebut. Oleh sebab itu permasalahan ini menjadi cukup serius dan mengganggu masyarakat setempat untuk bisa memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka.

Melihat pentingnya kebutuhan pendidikan bagi perkembangan anak-anak setempat. Hal ini membuat masyarakat tidak hanya diam dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami tersebut. Walaupun mereka tinggal di daerah yang terisolir, namun masyarakat setempat mempunyai potensi untuk mandiri. Hal ini terlihat dari inisiatif beberapa pemuda yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun sekolah dasar di daerah mereka sendiri agar anak-anak mereka dapat menikmati pendidikan yang layak dan menempuh pendidikan secara maksimal tanpa ada permasalahan-permasalahan yang beresiko untuk menghambat proses pendidikan yang di peroleh. Dengan mengelola aset komunitas berupa modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal teknologi, modal manusia, modal sosial, dan modal spiritual, para pemuda bekerjasama dengan masyarakat melakukan pengelolaan terhadap aset komunitas tersebut untuk mencapai tujuan mereka yakni membangun sekolah dasar di daerah merka sendiri. Pada dasarnya meskipun aset yang di miliki merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan, namun penyusunan strategi yang baik dan sesuai dengan kondisi masyarakat menjadi ujung tombak dari keberhasilan mereka. Tahun 2008 mereka berhasil membangun sekolah dasar dengan nama MI Ar-rahman dan sekolah tersebut terus berkembang hingga saat ini dengan pengawasan dan partisipasi dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mampu mandiri dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan kesejahteraan mereka dalam bidang pendidikan. Untuk

memperjelas logika konsep berfikir yang telah di jelaskan, maka dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka pikir konsep penelitian

Sumber: Di olah oleh peneliti Mei 2016

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya merupakan salah satu usaha untuk mempelajari dan memahami fenomena yang memiliki permasalahan tertentu sehingga dianggap diperlukan suatu proses yang lebih mendalam guna menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Menurut Hillway dalam Kaelan (2012:1) “penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut”. Selain itu Whitney dalam Kaelan (2012:1) menyatakan bahwa “di samping untuk memperoleh kebenaran, kerja menyelidiki harus dilakukan secara sungguh-sungguh dalam waktu yang lama”. Dengan demikian, untuk menemukan suatu kebenaran yang obyektif dan bisa di pertanggungjawabkan, maka dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode yang sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti.

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan serta tujuan yang ingin dicapai, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Kaelan, (2012:5) mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak di batasi dan diisolasi dengan variable, populasi, sample serta hipotesis. Demikian pula model metode kualitatif tidak menggunakan model kuantum serta pengukuran secara kuantitatif. Oleh karena itu menurut Kaelan (2012:5) “metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada”.

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini mampu menjelaskan secara naratif fakta-fakta yang ditemukan dilapangan tanpa dibatasi oleh pengukuran berupa angka-angka yang bersifat kuantitatif. Hal ini karena menurut Corbin dan Strauss (2007:5) “metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit di ungkapkan oleh metode kuantitatif”. Tujuan dari penelitian kualitatif menurut Usman dan Akbar (2009:78) adalah “metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkal laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri”. Sehingga dari pendekatan ini, akan dapat dikaji secara mendalam tentang strategi pengelolaan aset pada masyarakat pedesaan dalam bidang pendidikan.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena berusaha menjelaskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan tentang strategi pengelolaan aset pada masyarakat pedesaan dalam bidang pendidikan di Dusun Kepel, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember secara terperinci, sistematis, dan akurat.

Ciri-ciri penelitian deskriptif kualitatif Menurut Usman dan Akbar (2009:130) adalah:

“penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian di analisis pula dengan kata-kata apa yang melatar belakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada resonden dan teman sejawat)”.

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa penelitian deskriptif kualitatif berupaya untuk menggambarkan realitas atau fenomena sosial secara mendalam dengan cara mengamati secara menyeluruh aspek-aspek yang berpengaruh terhadap fenomena yang di teliti.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Ketepatan dalam menentukan lokasi penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Kesalahan dalam menentukan lokasi akan berakibat pada ketidaksesuaian antara permasalahan yang di teliti dengan hasil yang diperoleh. Dalam menentukan lokasi penelitian, lokasi yang di pilih harus memiliki situasi sosial yang sesuai dengan fenomena yang akan di teliti. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2012:49) situasi sosial terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. “pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu” (Sugiyono, 2012:49).

Penelitian ini berlokasi di Daerah Sebanen, Dusun Kepel, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember karena di lokasi tersebut terdapat fenomena dan permasalahan yang relevan dengan topik penelitian yang di tentukan yaitu:

- a. Secara geografis daerah ini terletak di wilayah yang cukup jauh dari ibu kota kabupaten dan merupakan daerah yang terisolasi dari pusat keramaian karena untuk mencapainya harus melewati area persawahan yang luas serta jalan yang sulit.
- b. Daerah Sebanen dusun kepel merupakan daerah yang rawan bencana banjir sehingga pada musim tertentu, jalan yang menjadi akses utama untuk masuk ke daerah tersebut seringkali terputus dan tidak bisa dilewati akibat terkena banjir.
- c. Daerah ini hanya memiliki satu sekolah dasar bernama Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman dan sekolah tersebut merupakan hasil usaha masyarakat dalam mengelola aset komunitas yang di miliki berupa tanah wakaf, pola gotong royong yang kuat, modal sosial, dan aset-aset lain untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di daerah mereka sehingga mereka tidak perlu bergantung pada daerah lain.

Dengan demikian, di daerah ini peneliti menemukan fenomena-fenomena yang dapat menjelaskan pertanyaan dari rumusan masalah yang di ambil yaitu bagaimana

strategi pengelolaan aset komunitas yang dilakukan dalam proses pembangunan MI AR-Rahman.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2012:78). Selain itu, moleong (2007:132) juga menjelaskan bahwa “informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”. dengan demikian, informan mempunyai peranan penting dalam suatu penelitian karena dengan pemilihan informan yang tepat, maka peneliti akan lebih mudah memahami fenomena serta mendapat keabsahan data yang akurat.

“Dalam Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri” (Sugiyono, 2014:59). dengan demikian, peneliti merupakan instrumen kunci yang akan menentukan arah penelitian. Oleh karena itu seorang peneliti harus mampu berbaur dengan fenomena yang di teliti agar bisa mendapatkan data yang alami dan sesuai dengan fenomena yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang di inginkan, maka seorang peneliti harus mempunya teknik penentuan informan. maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive*.

Menurut Bungin (2012:107) *purposive* “Adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu”.

Irawan (2006:17) lebih lanjut menjelaskan bahwa *purposive* adalah informan yang secara sengaja di pilih oleh peneliti, karena informan ini di anggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya penelitian.

Tabel 3.1 *purposive* Penelitian

Informasi yang akan di gali	Informan Penelitian	
Identifikasi aset dan strategi pengelolaan aset pada masyarakat pedesaan	Kelompok pemuda yang memprakarsai pengelolaan aset	- Ketua - Anggota
	Guru sekolah MI AR-RAHMAN	- Kepala Sekolah - Pengajar/Guru - Pegawai Administratif
	Masyarakat	- Tokoh Masyarakat

Sumber: Di olah oleh peneliti Mei 2016

Dengan mendasar pada karakteristik tersebut diatas bahwa informan penelitian mudah dan dapat dijangkau oleh penulis, maka dapal penelitian ini peneliti menggunakan strategi *purposive*. Bungin, (2012:108) berpendapat bahwa ukuran *purposive*:

“seringkali ditentukan atas dasar teori kejenuhan (titik dalam pengumpulan data saat data baru tidak lagi membawa wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian). Namun informan berikutnya akan ditentukan bersamaan dengan perkembangan *review* dan analisis hasil penelitian saat pengumpulan data berlangsung”.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi informan menjadi 2 (dua) kriteria sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing yaitu informan pokok dan informan tambahan.

Informan pokok merupakan mereka yang mengetahui serta memiliki informasi terkait data penelitian karena informan ini secara langsung berada dan terlibat dalam fenomena penelitian. dengan demikian, dalam penelitian ini informan pokok berfungsi sebagai sumber data paling utama. Dengan demikian, karakteristik yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Ketua kelompok pemuda yang memprakarsai pengelolaan aset dalam bidang pendidikan di Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

2. Anggota kelompok pemuda yang memprakarsai pengelolaan aset dalam bidang pendidikan di Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
3. Kepala Sekolah MI Ar-rahman Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
4. Pengajar / Guru Sekolah MI Ar-rahman Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
5. Pegawai administratif Sekolah MI Ar-rahman Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Informan tambahan adalah mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam fenomena penelitian, namun mampu memberikan informasi terkait fenomena yang telah diteliti. Oleh karena itu, karakteristik yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang mengetahui dan faham terkait pengelolaan aset dalam bidang pendidikan di Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Dari kriteria yang telah disebutkan di atas, informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang. Informan-informan tersebut terdiri dari lima orang informan pokok dengan rincian empat orang sebagai inisiator atau kelompok yang punya inisiatif untuk melakukan pengelolaan aset dalam pembangunan MI Ar-rahman dan satu orang sebagai guru yang mengajar di lembaga pendidikan MI Ar-rahman. Dan dua orang informan tambahan yang merupakan tokoh masyarakat daerah sebanen yang faham dan mengetahui secara langsung proses pengelolaan aset dalam bidang pendidikan di daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan. Karakteristik informan pokok dan informan tambahan yang terlibat atau mengetahui proses pengelolaan aset dalam bidang pendidikan dalam pembangunan MI Ar-rahman yang ada di daerah Sebanen terdiri dari karakteristik usia, pendidikan, dan pekerjaan informan pokok dan informan tambahan.

Tabel 3.2 Rekapitulasi Informan Pokok Dan Informan Tambahan

No	Nama Informan	Jenis Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	AM	Pokok	30 Tahun	S1	Wiraswasta/Guru dan kepala sekolah MI Ar-rahman
2	MH	Pokok	30 Tahun	S1	Wiraswasta
3	MY	Pokok	36 Tahun	S1	Wiraswata
4	MN	Pokok		S1	Guru Sekolah MI Ar-rahman
5	UK	Pokok	28 Tahun	S1	Guru Sekolah MI Ar-rahman
6	MB	Tambahan	46 Tahun	SMA	Pembantu Kepala Dusun dan Ketua RW 11 daerah Sebanen
7	BR	Tambahan	62 Tahun	SD	Petani

Sumber: diolah oleh peneliti September 2016

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data yang ingin di gali yang kemudian data tersebut akan mengarahkan kepada hasil dari penelitian yang di peroleh. Dalam hal ini, Sugiyono (2014:62) menjelaskan bahwa:

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data,

maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interveiw (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2014:64) menyatakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. Hal ini karena secara umum, semua ilmu pengetahuan selalu diawali dengan observasi terlebih dahulu terhadap objek atau fenomena yang diinginkan yang pada akhirnya mampu menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berupa pengetahuan baru. Secara lebih detail, Bungin (2012:118) menjelaskan bahwa:

“observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta di bantu dengan pancaindra lainnya”.

Terkait tujuan observasi, Marshall dalam Sugiyono (2014:64) menyatakan bahwa “melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”.

Terkait tentang model atau bentuk-bentuk observasi, para ilmuwan memiliki kriteria dan perspektif yang berbeda-beda. Menurut Bungin (2012:119) Observasi partisipatif yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sugiyono (2014:64) bahwa “dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak”.

“Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan di amati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan” (Sugiyono 2014:67).

Selain itu, Bungin (2012:121) juga menjelaskan tentang Observasi tidak terstruktur yaitu:

“pada observasi ini, yang terpenting adalah pengamat harus menguasai ilmu” tentang objek secara umum dari apa yang hendak di amati, hal mana yang membedakannya dengan observasi partisipasi, yaitu pengamat tidak perlu memahami secara teoretis terlebih dahulu objek penelitian”.

Hal lain yang biasa digunakan dalam melakukan observasi adalah observasi kelompok. Bungin (2012:120) menjelaskan bahwa:

“observasi ini dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Misalnya, suatu tim peneliti yang sedang mengamati gejala perubahan harga pasar akibat kenaikan BBM biasanya bekerja dengan mengamati sekian banyak gejala lain yang berpengaruh terhadap perubahan harga pasar tersebut”.

Selain ketiga jenis observasi di atas, jenis observasi lain adalah observasi nonpartisipan yaitu peneliti melakukan observasi tanpa terlibat langsung dan berpartisipasi dalam aktifitas kehidupan objek penelitian. Menurut Faisal (1990:78) observasi nonpartisipan adalah peneliti melakukan observasi tetapi tetap berdiri sebagai orang luar tanpa dalam situasi sosial yang tengah diobservasinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada:

1. Jum'at, 22 April 2016

Observasi dilakukan peneliti mengenai keadaan secara umum daerah sebanen. Pada penelitian ini, diketahui bahwa untuk sampai pada daerah sebanen harus melewati area persawahan yang luas, selain itu akses jalan yang menghubungkan ke daerah sebanen masih berbatu dan sulit dilewati oleh kendaraan.

2. Senin, 25 April 2016

Observasi dilakukan peneliti pada pagi hari, terlihat banyak anak-anak daerah sebanen yang sedang berangkat sekolah. Dalam observasi ini peneliti mengetahui bahwa keseluruhan anak-anak daerah sebanen tingkat sekolah dasar sudah

disekolahkan di MI Ar-rahman. Hal ini terlihat dari tidak adanya anak yang berangkat sekolah ke daerah lain melainkan semuanya ke MI Ar-rahman.

3. Selasa, 26 April 2016

Peneliti melakukan observasi pada MI Ar-rahman. Diketahui bahwa MI Ar-rahman sudah memiliki fasilitas belajar mengajar yang lengkap. Dalam setiap ruang kelas sudah terdapat meja, kursi, papan tulis, dan peralatan lain yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar. Selain itu, ruang kantor guru dari MI Ar-rahman juga sudah mempunyai fasilitas yang layak. Hal ini karena di dalamnya sudah terdapat perangkat komputer, rak buku, struktur kepengurusan, dan lain-lain.

4. Sabtu, 14 Mei 2016

Pada observasi ini, peneliti kembali mendatangi MI Ar-rahman. Pada saat observasi ini dilakukan, MI Ar-rahman sedang mengadakan lomba memasak bagi siswa-siswinya dan para guru berperan sebagai juri dalam perlombaan tersebut. Terlihat para murid sangat antusias untuk mengikuti perlombaan dan saling bekerjasama untuk menyajikan masakan terbaik mereka. Dari observasi ini diketahui bahwa sekolah MI Ar-rahman juga sangat memperhatikan pendidikan keterampilan dan kemampuan kerja tim dari siswa siswi mereka. Hal ini terlihat dari kegiatan para guru yang rajin memberikan instruksi untuk mengajarkan para siswa untuk saling bekerja sama dan terampil dalam menyajikan masakan.

3.5.2 Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:72) “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Dengan dilakukannya wawancara secara mendalam, maka seorang peneliti akan dapat menggali informasi sebanyak mungkin sehingga dapat data yang diinginkan. Bungin (2012:111) menjelaskan bahwa:

“wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama”.

Terkait dengan tujuan wawancara, Staninback dalam Sugiyono (2014:72) menjelaskan bahwa “ ... jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi”. Wawancara di bedakan menjadi beberapa macam, diantaranya adalah wawancara struktur (*Structured Interview*), semiterstruktur (*Semistruktur Interview*) dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*).

Menurut Sugiyono (2014:73) “wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah di siapkan”.

Berbeda dengan wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2014:73-74) Wawancara semiterstruktur adalah:

“jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan”.

Wawancara tak berstruktur adalah jenis wawancara yang lebih bebas dan mendalam. Wawancara ini biasanya digunakan untuk mencari data awal dari penelitian serta menggali lebih dalam data yang ingin di gali. Lebih lanjut Sugiyono (2014:74) menjelaskan bahwa:

“wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan”.

Dalam melakukan wawancara untuk pengumpulan data, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2014:76) menjelaskan bahwa ada ada tujuh langkah untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Hal ini karena dengan wawancara semiterstruktur, peneliti dapat lebih bebas untuk menemukan data secara lebih terbuka dimana informan tidak terpaku dalam menjawab satu pertanyaan. Melainkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan dapat berkembang sesuai dengan kondisi dan data yang diperoleh dalam penelitian guna memperoleh informasi yang lebih lengkap. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada tanggal 18 April sampai dengan tanggal 16 Juni 2016. Informan yang diwawancarai secara mendalam menggunakan metode wawancara semiterstruktur untuk mendapatkan data yang dibutuhkan terkait pengelolaan aset komunitas dalam bidang pendidikan pada MI AR-Rahman di daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Wuluhan Kabupaten Jember adalah sebagai berikut.

1. Informan AM

Wawancara dengan informan AM dilakukan pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2016 pada pukul 20.00 WIB di rumah informan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Informan AM merupakan salah satu inisiator

pengelolaan aset dalam bidang pendidikan. Berawal dari kepedulian terhadap kondisi pendidikan yang ada di daerah Sebanen, maka informan AM bersama para pemuda lain berinisiatif untuk membangun sekolah di daerah mereka sendiri. Saat pengelolaan aset dilakukan, informan AM masih duduk di bangku kuliah dan saat ini informan AM bekerja sebagai kepala sekolah MI AR-Rahman.

2. Informan MH

Wawancara dengan informan MH dilakukan pada hari senin tanggal Mei 2016 pada pukul 19.30 WIB di rumah informan. Tujuan Wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Informan MH merupakan salah satu dari pemuda yang berinisiatif mendirikan sekolah di daerah sebanen. Saat pengelolaan aset dilakukan, informan MH masih menjadi honorer di sekolah lain dan juga masih duduk di bangku kuliah. Berawal dari jaringan yang dimiliki informan MH dengan sekolah lain, informan MH adalah yang memiliki inisiatif untuk mengajukan permohonan bantuan dana bansos yang saat itu di berikan pemerintahan propinsi untuk pendidikan.

3. Informan MY

Wawancara pertama dengan informan MY dilakukan pada hari selasa tanggal 10 Mei 2016 pada pukul 20.10 WIB di rumah informan dan wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 8 Juni 2016 pukul 18.52 WIB di rumah informan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Informan MY adalah orang yang pertama kali memiliki inisiatif untuk mendirikan sekolah di daerah sebanen. Dalam awal proses pengelolaan aset untuk pendidikan. Informan MY mengajak para pemuda untuk berdiskusi dan membahas kondisi pendidikan yang ada di daerah sebanen dan saat itulah ide untuk mendirikan sekolah mulai muncul. Pada saat sekolah MI Ar-rahman baru berdiri. Informan MY adalah yang pertama kali terpilih dan menjabat sebagai kepala sekolah.

4. Informan MN

Wawancara dengan informan MN dilakukan pada hari kamis tanggal 12 Mei 2016 pukul 20.00 WIB di rumah informan dan wawancara kedua dilakukan pada hari

senin tanggal 6 juni 2016 pukul 18.00 WIB di rumah informan. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data penelitian. Informan MN merupakan salah satu pemuda yang mengikuti sejak awal proses pengelolaan aset dalam pembangunan MI Ar-rahman. Selain itu informan MN juga merupakan salah satu pemuda yang ikut memprakarsai pembangunan MI AR-Rahman. Saat pengelolaan aset dilakukan, informan MN masih duduk di bangku kuliah dan mulai dari awal berdirinya MI Ar-rahman hingga saat penelitian ini dilakukan, informan MN masih aktif menjadi guru di lembaga pendidikan tersebut.

5. Informan UK

Wawancara dengan informan UK dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 mei 2016 pukul 11.00 WIB di MI Ar-rahman. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data penelitian. Informan UK merupakan salah satu guru yang aktif mengajar di lembaga pendidikan MI AR-Rahman. Selain sebagai guru, terkait dengan pengelolaan aset dalam bidang pendidikan di daerah Sebanen, informan UK juga merupakan salah seorang yang mengetahui serta terlibat secara langsung dalam proses mendirikan MI Ar-rahman.

6. Informan MB

Wawancara dengan informan MB dilakukan pada hari minggu tanggal 15 Mei 2016 pukul 18.10 WIB di rumah informan. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data penelitian. Informan MB merupakan salah satu tokoh masyarakat di Daerah Sebanen, Dusun Kepel, Desa Lojejer. Saat penelitian ini dilakukan, beliau juga menjabat sebagai ketua RW sekaligus pembantu kepala dusun Kepel. Informan MB merupakan salah satu tokoh masyarakat yang pada awal berdirinya MI Ar-rahman di ajak para pemuda untuk bersama-sama membangun lembaga pendidikan di daerah Sebanen. Informan MB juga merupakan salah satu anggota pengurus pembangunan MI Ar-rahman.

7. Informan BR

Wawancara dengan informan BR dilakukan pada hari Jum'at tanggal 20 mei 2016 pukul 19.00 WIB di rumah infroman dan wawancara kedua dilakukan pada hari

rabu tanggal 15 Juni 2016 di rumah informan. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data penelitian. Informan BR merupakan tokoh masyarakat sekaligus anggota aktif dari pengurus pembangunan MI Ar-rahman. Dalam proses pengelolaan aset yang dilakukan saat pembangunan MI Ar-rahman. Informan BR juga merupakan salah satu tokoh masyarakat yang di ajak para pemuda untuk berpartisipasi sehingga beliau sangat memahami proses pembangunan MI Ar-rahman sejak awal didirikan.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:82) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang”. Contoh dari dokumen tulisan adalah arsip dan catatan harian penelitian, contoh dari dokumen gambar misalnya foto, contoh dari dokumen karya misalnya karya seni lukisan, patung, dan lain-lain. “pada intinya metode *documenter* adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis” (Bungin, 2012:124).

3.6 Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari berjalannya sebuah penelitian. Hal ini karena dengan adanya analisis data, maka data yang diperoleh dalam sebuah penelitian akan di proses lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan fenomena yang di teliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:89) “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Dalam suatu penelitian analisis sebenarnya di mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, dari sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian.

Menurut Bungin (2012:161) “di lihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin di capai dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang ada di balik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu”.

Dari dua tujuan itu, Bungin (2012:161) menjelaskan lebih lanjut bahwa:

“menganalisis proses berlangsungnya fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial dan mendeskripsikan kejadian proses sosial itu apa adanya sehingga tersusun suatu pengetahuan yang sistematis tentang proses-proses sosial, realitas sosial, dan semua atribut dari fenomena sosial itu. Sedangkan menganalisis makna yang ada di balik informasi, data dan proses sosial suatu fenomena sosial di maksud adalah mengungkapkan peristiwa emik dan kebermaknaan fenomena sosial itu dalam pandangan objek-objek sosial yang di teliti. Sehingga terungkap suatu gambaran emik terhadap suatu peristiwa sosial yang sebenarnya dari fenomena sosial yang tampak”.

Terkait dengan tahapannya, Irawan (2006:76-79) menjelaskan bahwa ada tujuh tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan analisis data yaitu:

a. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data mentah yang di dapat dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain-lain. Dalam tahapan ini peneliti diperbolehkan menggunakan alat bantu seperti kamera, perekam suara (*tape recorder*), catatan tangan, dan lain-lain. Data yang dikumpulkan harus berupa data yang sebenarnya atau asli tanpa ada perubahan apapun. Hal ini karena dalam tahapan ini peneliti tidak diperkenankan untuk merubah data yang di dapat sedikitpun seperti menambahkan dengan menambah komentar, sikap, ataupun hasil pemikiran penulis.

b. Transkrip data

Pada tahapan ini, data yang mentah yang berhasil dikumpulkan di ubah dalam bentuk tertulis. Perubahan dalam bentuk tulisan tersebut harus sama persis

dengan apa yang didapatkan pada tahapan pengumpulan data mentah. Agar tidak terjadi penumpukan data yang terlalu banyak dan pada akhirnya akan menghambat berjalannya proses penelitian, maka tahapan ini harus dilakukan secepatnya setiap selesai mengumpulkan masing-masing bagian data.

c. Pembuatan koding

Pada bagian ini, peneliti harus membaca dan memahami seluruh bagian data yang sudah di ubah dalam bentuk transkrip. pada bagian-bagian tertentu yang sudah di baca dan dipahami penulis akan menemukan bagian-bagian yang di anggap penting dan perlu diberi kode berupa kata-kata kunci. Kode ini diperlukan untuk mempermudah melanjutkan ke tahapan berikutnya.

d. Kategorisasi data

Dalam tahapan ini, peneliti menyederhanakan data dengan cara mengumpulkan semua kata kunci yang sudah diberikan menurut kategorinya masing-masing. Hal ini bertujuan agar data yang di dapat menjadi lebih sederhana dan mudah di bedakan sesuai jenis dan konsepnya masing-masing.

e. Penyimpulan sementara

Pada tahapan ini, peneliti mulai menyimpulkan data-data yang sudah di peroleh dan di proses melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Namun dalam bagian ini, kesimpulan masih bersifat sementara dan masih murni tanpa ada perubahan maupun tambahan dari hasil pemikiran atau perspektif yang dimiliki peneliti.

f. Triangulasi

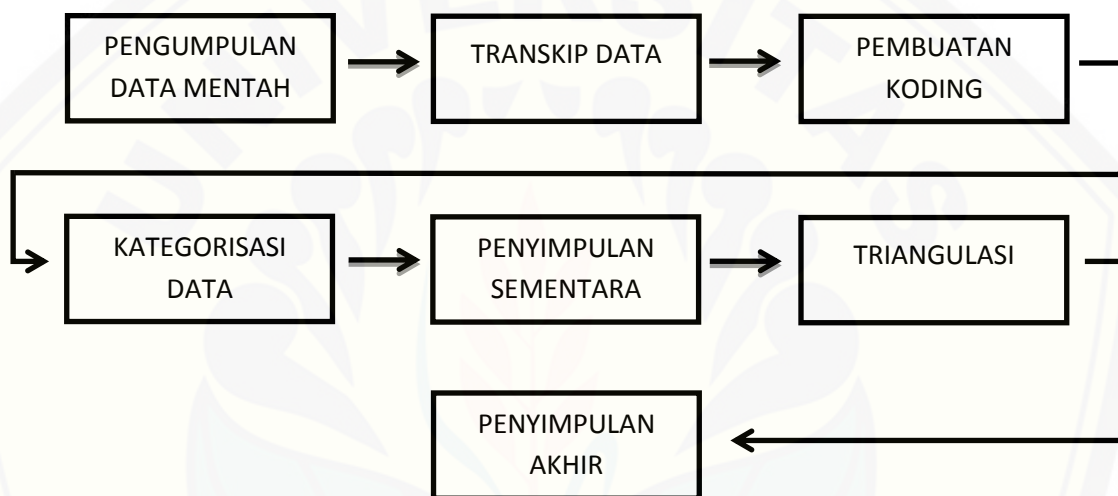
Triangulasi merupakan proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi dalam tahapan ini yaitu satu sumber data cocok dengan sumber data lain, satu sumber data berbeda dengan sumber data lain namun tidak bertentangan, dan satu sumber data berbeda dan bertentangan dengan sumber data lain.

g. Penyimpulan akhir

Tahapan ini adalah tahapan dimana peneliti mengambil kesimpulan akhir berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini bisa dilakukan apabila data sudah

di anggap jenuh dan peneliti sudah memastikan kebenarannya. Dengan selesainya tahapan ini, maka peneliti bisa mengakhiri penelitian yang sudah dilakukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka tahapan-tahapan tersebut harus dilaksanakan sesuai urutannya dan tanpa meninggalkan satu bagianpun. Untuk lebih mudah memahami alur dalam tahapan-tahapan tersebut, maka dapat di lihat dalam alur bagan berikut



Gambar 3.1 Alur tahapan analisis data

Sumber : Irawan (2006:76-79)

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di dasari oleh kekuatan narasi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang peneliti hanya merupakan bagian dari banyaknya instrumen yang lain, namun pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci dan subjektifitas peneliti seringkali menjadi hal yang dominan sehingga hasil dari penelitian kualitatif sering diragukan kebenarannya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka diperlukan teknik keabsahan data.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Wiliam (dalam sugiyono, 2014:125) menjelaskan bahwa “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa triangulasi merupakan proses *check* dan *recheck* data untuk mengetahui derajat kepercayaan dan keabsahan dari data yang di peroleh. Para ilmuwan memiliki berbagai pendapat yang berbeda-beda terkait dengan cara melakukan triangulasi. Bungin (2012:264) berpendapat bahwa “salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data”. menurut Denzin dalam (Bungin, 2012:264-266), triangulasi dapat di bagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

1. Triangulasi dengan sumber data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber dalam metode kualitatif. Menurut Paton (dalam Bungin, 2014:265) hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

Menurut Moleong (dalam Bungin 2012:265) triangulasi sumber data juga memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut: (1) penilaian hasil

penelitian dilakukan oleh responden, (1) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data. (3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (4) memasukkan informan dalam kancan penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, (5) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

2. Triangulasi dengan metode

Bungin (2012:265) menjelaskan bahwa triangulasi dengan metode adalah:

“triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang di dapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-*interview* dan di observasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda, maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.”

3. Triangulasi dengan teori

Menurut Bardiansyah (dalam Bungin, 2012:265) triangulasi dengan teori ini “dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan”. Meskipun Lincoln dan Guba (dalam Bungin, 2012:265) menyatakan bahwa “berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori”. Namun di pihak lain, Patton (dalam Bungin, 2012:265) berpendapat berbeda ”yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*)”.

Dalam penelitan ini, peneliti menggunakan Triangulasi sumber yaitu dengan meng-*cross-check* data hasil penelitian dengan cara membandingkan informasi yang di dapat dari satu informan dengan informan yang lain. Dengan demikian dapat dilakukan pemeriksaan ulang pada setiap informasi yang di dapatkan dari masing-masing informan. Kemudian hasilnya akan dibandingkan sehingga mendapatkan data yang falid.

Alasan peneliti memilih jenis triangulasi ini karena penelitian ini bersifat deskriptif sehingga memerlukan penjelasan secara detail dari fenomena yang sedang di teliti. Perbedaan data yang didapatkan dari setiap informan adalah kemungkinan yang terjadi saat dilakukan penelitan, sehingga dengan melakukan triangulasi sumber. Peneliti akan lebih mudah mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam serta teruji keabsahan datanya.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan sebelumnya yang merujuk ada latar belakang dan rumusan masalah penelitian mengenai strategi pengelolaan aset komunitas dalam bidang pendidikan di Daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut.

Pengelolaan aset dalam bidang pendidikan di sebabkan karena adanya permasalahan terkait sarana pendidikan yang ada di Daerah Sebanen. Meskipun sebelumnya telah ada sekolah pararel yang berdiri di daerah tersebut, namun kekecewaan terhadap kualitas pendidikan yang diberikan menjadi latar belakang munculnya inisiatif beberapa pemuda setempat untuk mendirikan sekolah di daerah Sebanen Dusun Kepel yang kemudian sekolah tersebut di beri nama MI Ar-rahman.

Upaya mendirikan lembaga pendidikan MI Ar-rahman dilakukan dengan strategi mengelola aset komunitas yang ada di daerah Sebanen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka strategi pengelolaan aset komunitas adalah sebagai berikut.

a. Modal fisik.

Dalam proses pembangunan MI Ar-rahman di daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan, para pemuda memanfaatkan Modal fisik yang ada di daerah Sebanen berupa tanah wakaf pendidikan dan bangunan yang terdapat di tanah wakaf tersebut yaitu kelas bekas sekolah pararel dan musholla. Strategi yang dilakukan agar dapat mengakses modal fisik tersebut adalah dengan bekerjasama dengan ahli waris dan merenovasi bangunan sesuai keperluan lembaga pendidikan.

b. Modal Finansial.

Partisipasi masyarakat dalam membantu pembiayaan pembangunan mempunyai peranan penting dalam hal finansial. Strategi yang digunakan untuk mengelola

modal finansial adalah dengan mengumpulkan sumbangan dari masyarakat, menggunakan dana pembangunan masjid, mengajukan proposal bantuan di pemerintah, dan mengakses dana bantuan operasional sekolah.

c. Modal lingkungan.

Proses pengelolaan aset komunitas yang dilakukan oleh masyarakat daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan tidak terlepas dari pengelolaan modal lingkungan yang ada di daerah mereka. modal lingkungan yang dikelola yaitu tumbuhan berupa kayu yang dapat digunakan untuk bahan pembangunan. pengelolaan modal lingkungan dilakukan dengan strategi melakukan komunikasi dengan masyarakat tentang kondisi sekolah yang belum mempunyai meja dan kursi untuk belajar dan manajemen konflik dengan sekolah induk paralel.

d. Modal manusia

Dalam pembangunan MI Ar-rahman di daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan, proses pengelolaan modal manusia sudah dilakukan sejak awal perencanaan. Pengelolaan modal manusia dilakukan dengan strategi mengumpulkan dukungan dari tokoh masyarakat, memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi sesuai keahlian yang mereka miliki, menjadikan konflik sebagai pemicu semangat masyarakat untuk berpartisipasi, mengumpulkan masyarakat daerah sebanen yang menjadi guru di daerah lain, dan membentuk struktur kepengurusan berisi tokoh masyarakat dan orang-orang yang berpengaruh di Daerah Sebanen.

e. Modal sosial

Dalam pembangunan MI Ar-rahman, modal berfungsi sebagai perekat antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk berpartisipasi. Perwujudan dari modal sosial yang ada di Daerah Sebanen adalah gotong royong. Strategi yang digunakan untuk mengelola modal sosial tersebut adalah dengan memanfaatkan kepercayaan, norma, dan jaringan yang ada di masyarakat Daerah

Sebanen untuk mengajak masyarakat bergotong royong dalam proses pembangunan MI Ar-rahman.

f. Modal spiritual

Modal sosial mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan maupun pengembangan masyarakat. Dalam proses pembangunan MI Ar-rahman di daerah Sebanen Dusun Kepel Desa Lojejer, Modal spiritual yang ada adalah mayoritas masyarakat daerah Sebanen beragama muslim. Strategi yang dilakukan untuk mengelola modal spiritual adalah dengan menjadikan modal spiritual tersebut sebagai acuan utama untuk menentukan jenis pendidikan yang akan di bangun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait strategi pengelolaan aset pada masyarakat daerah pedesaan dalam bidang pendidikan, maka penulis dapat menghimpun beberapa saran, diantaranya adalah:

1. Pengembangan lebih lanjut lembaga pendidikan yang telah dibangun dengan cara penguatan *branding image* lembaga tersebut sehingga kedepannya tidak hanya masyarakat daerah sebanen yang menyekolahkan anak-anak mereka di MI Ar-rahman, namun juga mampu menarik minat masyarakat luar daerah sebanen untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Hal ini juga harus di dukung dengan peningkatan kualitas pendidikan sehingga bisa membuktikan pada masyarakat luas bahwa MI Ar-rahman mampu setara bahkan lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain.
2. Penguatan partisipasi masyarakat dengan cara menyediakan forum formal bersama masyarakat yang secara khusus membahas tentang kritik dan saran dari masyarakat terkait lembaga pendidikan serta kinerja dari para guru dan pegawai administratif sehingga kepercayaan (*trust*) dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan MI Ar-rahman dapat terjaga dan terus bertambah.

3. Pembuatan usaha dari lembaga pendidikan misalnya koperasi atau bentuk usaha lain sehingga lembaga pendidikan MI Ar-rahman mampu menambah pemasukan finansial secara mandiri. Selain itu kondisi Daerah Sebanen yang terisolir dari daerah lain menyebabkan anak-anak di daerah sebanen kesulitan dalam mendapatkan perlengkapan sekolah karena harus keluar ke daerah lain. Dengan adanya koperasi di sekolah, maka akan memudahkan dalam mendapatkan perlengkapan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, I. R. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: raja grafindo perkasa
- Bungin, B. 2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikas, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah & Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dureau, C. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australia: Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme (Access) Phase Ii.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: IKIP Malang.
- Fukuyama, F. 2010. *Trust: kebajikan sosial dan penciptaan kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam
- Huraerah, A. 2011. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Ife, J., & tesoriero f. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Community Development*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: departemen ilmu administrasi FISIP UI.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan (kemiskinan dan perebutan sumberdaya ekonomi)*. Yogyakarta: LKIS
- Mardianto, T & Soebianto, P. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: CV Alfabeta

- Moleong, J., L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujianto, Y., Elmubarok, Z., Sunahrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Strauss, A. & Corbin, J. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, P. 2002. *Tanah, Petani, Politik Pedesaan*. Solo: Pondok Edukasi.
- Suharto, E. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: reflika aditama
- Usman, H. & Akbar, P., S. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, S. 2012. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Wirawan. 2010. *Konflik dan manajemen konflik: teori, aplikasi, dan penelitian*. Jakarta: Salemba humanika

Jurnal

- Muhtar. 2012. *Pengembangan Masyarakat Dengan Memanfaatkan Aset Lokal*. *Sosiokonsepia*, Vol. 17 (1)

Skripsi

- Kurniawan, M. A. 2015. *Pengembangan Aset Desa "Pemandian Air Panas Alami (PAPA)" Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Jember: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

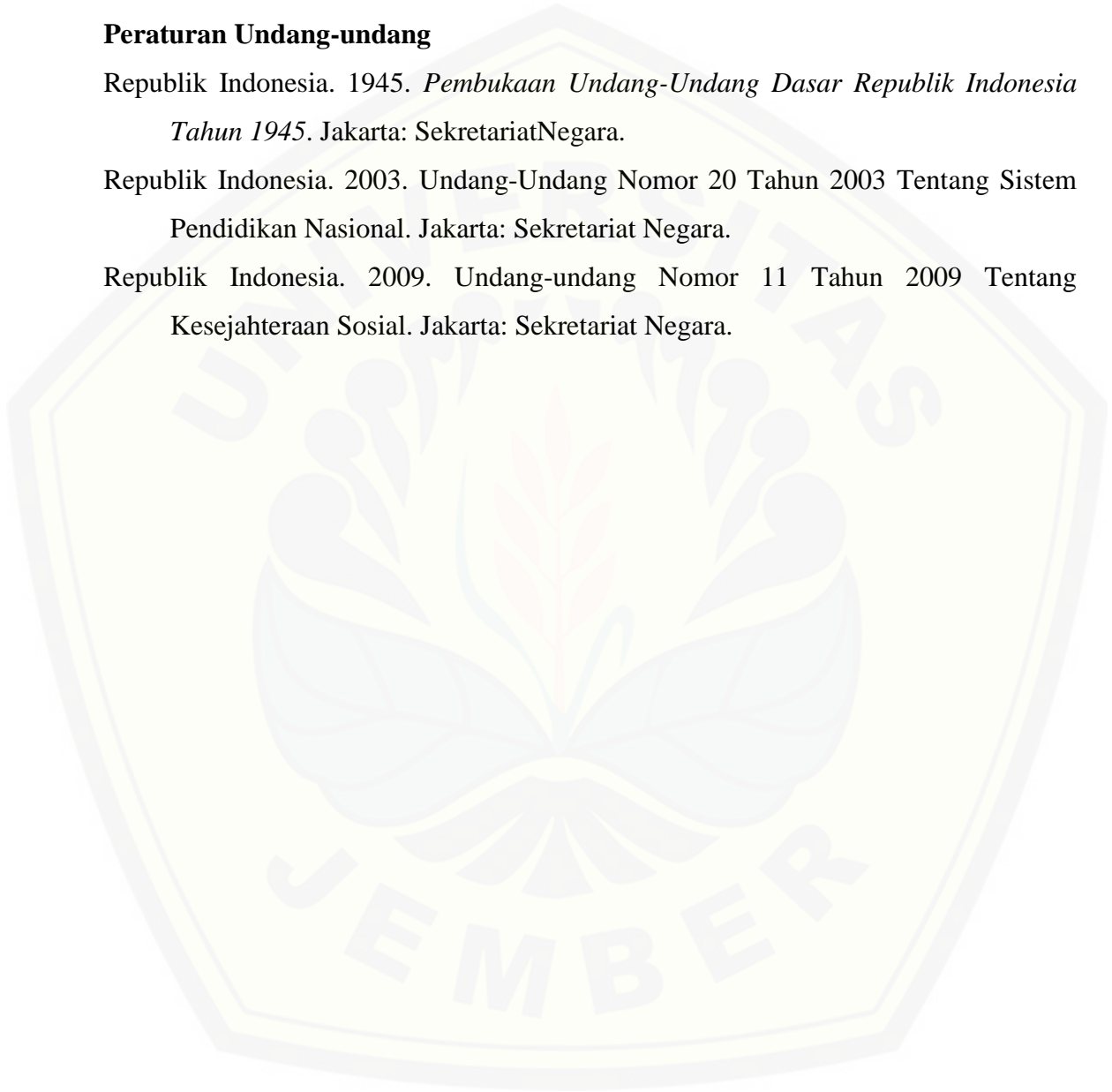
Hakim, B. 2015. *Pengelolaan Tanah Kas Desa*. Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang.

Peraturan Undang-undang

Republik Indonesia. 1945. *Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. 2009. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Sekretariat Negara.



PEDOMAN WAWANCARA

**STRATEGI PENGELOLAAN ASET KOMUNITAS DALAM BIDANG
PENDIDIKAN**

*(Studi Deskriptif Pada MI Ar-rahman Di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan
Wuluhan Kabupaten Jember)*

A. KARAKTERISTIK INFORMAN :
KELOMPOK YANG MEMPRAKARSAI PENGELOLAAN ASET

B. IDENTITAS INFORMAN :

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

C. DATA YANG AKAN DI TELITI :

Aspek-aspek yang akan di kaji oleh peneliti selama proses pengumpulan data melalui metode wawancara semi-terstruktur adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya MI AR-RAHMAN?
2. Bagaimana sarana prasarana pendidikan di daerah anda sebelum berdirinya MI AR-RAHMAN?
3. Kapan pertama kali munculnya ide mendirikan sekolah di daerah anda sendiri?
4. Apa yang melatar belakangi munculnya ide mendirikan sekolah tersebut?
5. Bagaimana respon masyarakat menanggapi ide tersebut?

6. Bagaimana proses dan upaya yang anda lakukan untuk meyakinkan masyarakat bahwa ide tersebut merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan?
7. Siapa saja yang mempunyai peranan penting dalam proses implementasi ide mendirikan sekolah tersebut?
8. Bagaimana cara anda mengumpulkan orang-orang tersebut agar mau bekerjasama menjalankan ide tersebut?
9. Strategi dan langkah apa saja yang dilakukan untuk implementasi ide tersebut?
10. Terkait tentang proses mendirikan sekolah, tentunya ada aset-aset komunitas yang bisa dimanfaatkan untuk kelancaran terlaksanannya ide mendirikan sekolah tersebut. Aset apa saja yang digunakan dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
11. Aset fisik merupakan aset yang sangat penting. Aset fisik bisa berupa bangunan dan infrastruktur yang ada di daerah ini. Terkait hal tersebut, apa saja aset fisik yang digunakan dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
12. Bagaimana langkah yang anda lakukan agar aset fisik tersebut dapat digunakan?
13. Proses mendirikan sekolah tentunya tidak akan terlepas dari urusan finansial. Sehingga aset finansial mempunyai peranan yang sangat penting dari terlaksanannya ide yang akan dilaksanakan. Bagaimana cara anda mendapatkan aset finansial dalam proses mendirikan sekolah tersebut?
14. Aset lingkungan merupakan potensi yang ada di lingkungan sekitar yang mempunyai nilai guna untuk dimanfaatkan dalam melaksanakan tujuan mendirikan sekolah tersebut. Terkait dengan hal tersebut, apa saja aset lingkungan yang dimanfaatkan dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
15. Bagaimana cara yang anda lakukan agar aset lingkungan tersebut bisa di akses atau digunakan?
16. Teknologi merupakan salah satu yang mempunyai peranan dalam kemajuan manusia. Teknologi tidak harus berupa hal yang canggih dan kompeten. Namun teknologi yang di maksud di sini adalah teknologi yang tepat guna dan dapat dimanfaatkan. Terkait hal tersebut. Apa saja aset teknologi yang digunakan untuk

proses pembangunan MI AR-RAHMAN serta bagaimana cara yang digunakan agar teknologi tersebut dapat bermanfaat?

17. Manusia merupakan komponen utama tercapainya tujuan yang akan dilakukan. Sumberdaya manusia bisa berupa kemampuan ataupun keterampilan yang bisa digunakan. Dalam proses pembangunan MI AR-RAHMAN, bagaimana proses anda memobilisasi atau memanfaatkan sumber daya manusia yang ada?
18. Modal sosial merupakan norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya dan mengatur pola perilaku warga. Unsur nilai, kepercayaan dan jaringan antar masyarakat merupakan bagian penting dari adanya modal sosial. Bagaimana cara anda mengelola aset modal sosial yang ada di masyarakat agar dapat digunakan dalam proses pembangunan MI AR-RAHMAN?
19. Bagaimana cara anda dan anggota anda untuk mempertahankan kepercayaan para anggota masyarakat untuk tetap mengelola aset komunitas?
20. Aset spiritual merupakan salah satu Aset yang sangat penting karena seringkali berperan sebagai kompas atau penunjuk arah bagi tujuan hidup manusia. Terkait dengan pembangunan di masyarakat. Aset spiritual mampu mendorong manusia untuk saling membantu dan mencapai tujuan hidup bersama kearah yang lebih baik. Dalam proses pembangunan MI AR-RAHMAN. Bagaimana proses yang anda lakukan untuk memanfaatkan Aset spiritual yang ada di masyarakat?
21. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
22. Selain kendala, apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
23. Bagaimana kondisi masyarakat setelah adanya sekolah tersebut?
24. Apa dampak yang dirasakan masyarakat setelah berdirinya MI AR-RAHMAN?
25. Apa saja strategi yang dilakukan untuk proses pengawasan dan pengembangan yang dilakukan untuk kemajuan MI AR-RAHMAN?
26. Dengan berdirinya MI AR-RAHMAN, apakah kesejahteraan masyarakat bisa dikatakan bertambah ?

PEDOMAN WAWANCARA

**STRATEGI PENGELOLAAN ASET KOMUNITAS DALAM BIDANG
PENDIDIKAN**

*(Studi Deskriptif Pada MI Ar-rahman Di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan
Wuluhan Kabupaten Jember)*

A. KARAKTERISTIK INFORMAN :

TOKOH MASYARAKAT

B. IDENTITAS INFORMAN :

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

C. DATA YANG AKAN DI TELITI :

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai sekolah MI AR-RAHMAN?
2. Bagaimana anda mengetahui proses berdirinya MI AR-RAHMAN?
3. Menurut anda, bagaimana kondisi sarana-prasarana pendidikan di daerah anda sebelum berdirinya MI AR-RAHMAN?
4. Kapan dan darimana pertama kali anda mendengar ide mendirikan sekolah tersebut?
5. Bagaimana respon anda saat itu terhadap ide tersebut?
6. Bagaimana respon masyarakat yang anda ketahui terkait ide mendirikan sekolah tersebut?

7. Apakah anda ikut berperan dan membantu dalam dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
8. Apa saja peran yang anda lakukan dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
9. Sejauh yang anda ketahui, apa saja langkah yang dilakukan untuk mendirikan ide tersebut?
10. Bagaimana kendala yang dihadapi untuk tercapainya ide mendirikan sekolah tersebut?
11. Apa dampak yang anda dan masyarakat rasakan setelah adanya MI AR-RAHMAN?
12. Dengan adanya sekolah di daerah anda sendiri, apakah bisa dikatakan kesejahteraan masyarakat bertambah?
13. Apa harapan anda terkait perkembangan MI AR-RAHMAN dan kondisi pendidikan di daerah anda untuk kedepannya?
14. Terkait tentang proses mendirikan sekolah, tentunya ada aset-aset komunitas yang bisa dimanfaatkan untuk kelancaran terlaksananya ide mendirikan sekolah tersebut. Menurut yang anda ketahui, aset apa saja yang digunakan dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
15. Aset fisik merupakan aset yang sangat penting. Aset fisik bisa berupa bangunan dan infrastruktur yang ada di daerah ini. Terkait hal tersebut, apa saja aset fisik yang digunakan dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
16. Bagaimana langkah yang di lakukan agar aset fisik tersebut dapat digunakan?
17. Proses mendirikan sekolah tentunya tidak akan terlepas dari urusan finansial. Sehingga aset finansial mempunyai peranan yang sangat penting dari terlaksananya ide yang akan dilaksanakan. Bagaimana proses mendapatkan aset finansial dalam proses mendirikan sekolah tersebut?
18. aset lingkungan merupakan potensi yang ada di lingkungan sekitar yang mempunyai nilai guna untuk dimanfaatkan dalam melaksanakan tujuan mendirikan sekolah tersebut. Terkait dengan hal tersebut, apa saja aset lingkungan yang dimanfaatkan dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?

19. Bagaimana proses yang dilakukan agar aset lingkungan tersebut bisa di akses atau digunakan?
20. Teknologi merupakan salah satu yang mempunyai peranan dalam kemajuan manusia. Teknologi tidak harus berupa hal yang canggih dan kompeten. Namun teknologi yang di maksud di sini adalah teknologi yang tepat guna dan dapat dimanfaatkan. Terkait hal tersebut. Apa saja aset teknologi yang digunakan untuk proses pembangunan MI AR-RAHMAN serta bagaimana cara yang digunakan agar teknologi tersebut dapat bermanfaat?
21. Manusia merupakan komponen utama tercapainya tujuan yang akan dilakukan. Sumberdaya manusia bisa berupa kemampuan ataupun keterampilan yang bisa digunakan. Dalam proses pembangunan MI AR-RAHMAN, bagaimana proses anda memobilisasi atau memanfaatkan sumber daya manusia yang ada?
22. Modal sosial merupakan norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya dan mengatur pola perilaku warga. Unsur nilai, kepercayaan dan jaringan antar masyarakat merupakan bagian penting dari adanya modal sosial. Bagaimana cara yang digunakan untuk mengelola aset modal sosial yang ada di masyarakat agar dapat digunakan dalam proses pembangunan MI AR-RAHMAN?
23. Bagaimana proses yang anda ketahui untuk mempertahankan kepercayaan para anggota masyarakat untuk tetap mengelola asset komunitas?
24. Aset spiritual merupakan salah satu Aset yang sangat penting karena seringkali berperan sebagai kompas atau penunjuk arah bagi tujuan hidup manusia. Terkait dengan pembangunan di masyarakat. Aset spiritual mampu mendorong manusia untuk saling membantu dan mencapai tujuan hidup bersama kearah yang lebih baik. Dalam proses pembangunan MI AR-RAHMAN. Bagaimana proses yang dilakukan untuk memanfaatkan Aset spiritual yang ada di masyarakat?
25. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
26. Selain kendala, apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?

PEDOMAN WAWANCARA

**STRATEGI PENGELOLAAN ASET KOMUNITAS DALAM BIDANG
PENDIDIKAN**

*(Studi Deskriptif Pada MI Ar-rahman Di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan
Wuluhan Kabupaten Jember)*

A. KARAKTERISTIK INFORMAN :

GURU DAN PEGAWAI ADMINISTRATIF LEMBAGA PENDIDIKAN MI
AR-RAHMAN

B. IDENTITAS INFORMAN :

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

C. DATA YANG AKAN DI TELITI :

Aspek-aspek yang akan di kaji oleh peneliti selama proses pengumpulan data melalui metode wawancara semi-terstruktur adalah:

1. Meminta profil serta data yang diperlukan terkait lembaga pendidikan MI AR-RAHMAN dari pihak yang berwenang.
2. Sejak kapan anda bekerja sebagai guru atau pegawai administratif di MI AR-RAHMAN?

3. Menurut yang anda ketahui, bagaimana sejarah berdirinya MI AR-RAHMAN?
4. Apakah anda mempunyai peran dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
5. Jika iya, apa peran yang anda lakukan saat proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
6. MI AR-RAHMAN merupakan lembaga pendidikan swasta yang di dirikan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan peran guru, pegawai administratif sekolah, dan masyarakat menjadi penting dalam proses kemajuan MI AR-RAHMAN. Menurut yang anda ketahui. Apa saja upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengembangkan dan membawa MI AR-RAHMAN ke arah yang lebih baik?
7. Bagaimana respon masyarakat terhadap upaya yang dilakukan pihak sekolah tersebut?
8. Berapa jumlah siswa dan siswi MI AR-RAHMAN dan secara umum darimana mereka berasal? Apakah ada yang berasal dari daerah lain?
9. Sejauh yang anda ketahui, apa alasan masyarakat memilih mensekolahkan anak-anak mereka ke MI AR-RAHMAN?
10. Sejauh yang anda ketahui, bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan MI AR-RAHMAN?
11. Apa upaya sekolah yang dilakukan untuk menanggapi respon yang ada dari masyarakat?
12. Apa harapan pihak sekolah terkait lembaga pendidikan MI AR-RAHMAN untuk kedepannya?
13. Terkait tentang proses mendirikan sekolah, tentunya ada aset-aset komunitas yang bisa dimanfaatkan untuk kelancaran terlaksanannya ide mendirikan sekolah tersebut. Menurut yang anda ketahui, aset apa saja yang digunakan dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
14. Aset fisik merupakan aset yang sangat penting. Aset fisik bisa berupa bangunan dan infrastruktur yang ada di daerah ini. Terkait hal tersebut, apa saja aset fisik yang digunakan dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
15. Bagaimana langkah yang di lakukan agar aset fisik tersebut dapat digunakan?

16. Proses mendirikan sekolah tentunya tidak akan terlepas dari urusan finansial. Sehingga aset finansial mempunyai peranan yang sangat penting dari terlaksanannya ide yang akan dilaksanakan. Bagaimana proses mendapatkan aset finansial dalam proses mendirikan sekolah tersebut?
17. aset lingkungan merupakan potensi yang ada di lingkungan sekitar yang mempunyai nilai guna untuk dimanfaatkan dalam melaksanakan tujuan mendirikan sekolah tersebut. Terkait dengan hal tersebut, apa saja aset lingkungan yang dimanfaatkan dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
18. Bagaimana proses yang dilakukan agar aset lingkungan tersebut bisa di akses atau digunakan?
19. Teknologi merupakan salah satu yang mempunyai peranan dalam kemajuan manusia. Teknologi tidak harus berupa hal yang canggih dan kompeten. Namun teknologi yang di maksud di sini adalah teknologi yang tepat guna dan dapat dimanfaatkan. Terkait hal tersebut. Apa saja aset teknologi yang digunakan untuk proses pembangunan MI AR-RAHMAN serta bagaimana cara yang digunakan agar teknologi tersebut dapat bermanfaat?
20. Manusia merupakan komponen utama tercapainya tujuan yang akan dilakukan. Sumberdaya manusia bisa berupa kemampuan ataupun keterampilan yang bisa digunakan. Dalam proses pembangunan MI AR-RAHMAN, bagaimana proses yang dilakukan untuk memobilisasi atau memanfaatkan sumber daya manusia yang ada?
21. Modal sosial merupakan norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya dan mengatur pola prilaku warga. Unsur nilai, kepercayaan dan jaringan antar masyarakat merupakan bagian penting dari adanya modal sosial. Bagaimana cara yang digunakan untuk mengelola aset modal sosial yang ada di masyarakat agar dapat digunakan dalam proses pembangunan MI AR-RAHMAN?
22. Bagaimana cara yang digunakan untuk mempertahankan kepercayaan para anggota masyarakat untuk tetap mengelola asset komunitas?

23. Aset spiritual merupakan salah satu Aset yang sangat penting karena seringkali berperan sebagai kompas atau penunjuk arah bagi tujuan hidup manusia. Terkait dengan pembangunan di masyarakat. Aset spiritual mampu mendorong manusia untuk saling membantu dan mencapai tujuan hidup bersama kearah yang lebih baik. Dalam proses pembangunan MI AR-RAHMAN. Bagaimana proses yang dilakukan untuk memanfaatkan Aset spiritual yang ada di masyarakat?
24. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?
25. Selain kendala, apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam proses mendirikan MI AR-RAHMAN?



Dokumentasi Wawancara Dengan Beberapa Informan



Wawancara dengan informan MY



Wawancara dengan informan MB



Wawancara dengan informan UK

TRANSKIP WAWANCARA REDUKSI, KODING, DAN KATEGORISASI DATA

Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan

(Studi Deskriptif Pada MI Ar-rahman Di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)

No	Transkrip Wawancara Reduksi	Koding	Kategorisasi data		
			Kajian	Jenis Aset	Strategi
1	.”oh sejarahnya. Sejarahnya panjang itu mas. Memang itu kan dari anu, dari kita awalnya kan masih kuliah ya. Melihat potensi yang ada di sebanen itu kan. Potensi pendidikan dari sebanen itu kan memprihatinkan. Jadi kayak, memang dulunya disini itu kan ada sekolah pararel. Cuma gak kerumat (terawat) gitu lo mas...” (AM)	SPA	Sejarah pengelolaan aset komunitas dalam bidang pendidikan		
	“...MI HM selaku satu-satunya MI terdekat dari sini itu menyiasati adanya paralel kelas satu dan dua. La orientasinya kelas satu dan dua ini kan mau di bangun, dibangun	SPA			

<p>gedung dan lain sebagainya. Pada perjalanan waktu yang di janjikan ternyata ndak sesuai, dari situ masyarakat sedikit sudah mulai kecewa. Bagaimanapun paralel karo yang sini yang ngajar dua guru tanpa control kepala sekolah guru itu datangnya sering terlambat. Itu awalnya seperti itu. Terus di awali oleh janji dari kepengurusan MI HM pusat yang gak sesuai, masyarakat sini dengan adanya konflik seperti itu, permasalahan seperti itu, kepingin bisa ngak bisa tetap mendirikan sekolah....” (MY)</p> <p>“ kan gini, anak-anak di sini itu kan dulunya sekolahnya di desa lain ya, ndek (di) kepel, kan terlalu jauh juga. Terus walaupun hujan, disitu biasanya banjir. banyak yang gak bisa masuk sekolah karena banjir gitu. Kita berfikir gimana anak-anak bisa terus sekolah, kalau musim hujan kan gak hanya</p>	<p>SPA</p>			
--	-------------------	--	--	--

<p>satu hari dua hari, sampek waktu lama kok terus gak sekolah kan eman-eman waktunya juga....”(UK)</p>	<p>SPA</p>			
<p>“...geografise kan neng kene koyok ngene to,, adoh, dalane kan yo eroh samean koyok ngono dewe. Jadi kan coro arek sekolah ngono harus keluar. Sarananya jalan itupun.... Dulu-dulu itu kan yowes watune koyok ngono. Dalane gronjal-gronjal, lek rendeng iki mesti lek banjir. Lek arek cilik iku yo mesakne lah mas”. (geografisnya kan disini seperti ini, jauh, jalannya kan anda juga tau seperti itu, jadi kan seumpama anak sekolah gitu harus keluar. Sarananya jalan itupun..., dulu-dulu itu kan ya batunya (batu di jalan) seperti itu. Jalannya rusak, kalau musim hujan selalu banjir. Kalau anak kecil itu ya kasihan lah mas) (MH)</p>				

	<p>“...yang pertama yang punya ide itu pak yonson. Mujib, terus saya sendiri, terus mas koyyin, terus hamid, jadi 5 orang ini ... kita ngumpul-ngumpul, ya ngumpul-ngumpul ndak resmi sih, ngobrol-ngobrol <i>piye</i> (bagaimana) pendidikan yang ada di sebanen ini, padahal kan maju tidaknya suatu kampong itu kan dilihat dari pendidikan, kalau pendidikannya bagus, insyaallah kan kampungnyapun juga akan bagus. Berdasarkan inisiatif yang seperti itu, makannya timbullah ide itu....”(AM)</p> <p>“... mari enek koyok ngono ... wes wong kene krentek wes nggawe dewe ae. Iku wes. ... arek nom-noman nduwe ide koyok ngono....”(Setelah ada seperti itu ... orang sini punya niatan mendirikan sendiri saja, ... para pemuda punya ide seperti itu) (MH)</p>	<p>SPA</p> <p>SPA</p>			
--	--	-------------------------------------	--	--	--

2	<p>“tanah yang disitu kan tanah wakaf, jadi kita manfaatkan tanah wakaf itu, ya awalnya kan itu. Terus gedung sudah ada dua yang tinggalanya dari sana itu” (MH)</p> <p>“bekas kelas paralel itu dua lokal sama musholla. Kalau tanahnya memang itu tanah wakaf untuk pendidikan bunyinya kalau di sertifikat wakafnya. modalnya itu”. (AM)</p> <p>“Terus untuk gedung kita masih pinjam dulu, di musholla tempatnya” (UK)</p> <p>“Itukan bangunan yang selain bangunan lama itu, dulunya kan ada musholla besar. Musholla itu di bongkar di kecilkan. Di buat lokal. Di buat satu lokal tiga fondasi. Jadi kita punya lokal yang jadi, yang dua itu masih bentuk fondasi”. (AM)</p>	<p>AFs</p> <p>AFs</p> <p>AFs</p> <p>AFs</p>	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Aset Fisik</p>	<p>Memanfaatkan tanah wakaf dan bangunan yang ada di dalamnya (gedung bekas kelas paralel dan musholla)</p>
---	--	---	---	-------------------	---

	<p>.”.. kita usahakan untuk rehab. Rehab musholla, mushollanya di pindahkan... <i>sakono'e</i> (seadanya) bagaimana kita survive yang penting proses belajar mengajar itu tetep jalan”. (MY)</p> <p>“kan ahli waris dari tanah wakaf itu kita kumpulkan juga, kita ajak komunikasi. Kita bisa nempat disitu karna dari awal sudah minta dukungan mereka. Ketika mereka sudah setuju kan berarti kita lebih mudah untuk meminta tanah wakaf ini di kelola pendidikan”. (MN)</p> <p>“kalau secara hukum itu memang sudah untuk pendidikan.makanya ahli warisnya kita gandeng”. (AM)</p>	<p>AFs</p> <p>AFs</p> <p>AFs</p>			
--	---	---	--	--	--

	<p>”ya berawal dari itu tadi ya, anak-anak yang kesulitan untuk keluar itu ya,, kita kan berkumpul. kan di sini ada wakafan ya,, gimana kalau di sini diadakan MI. terus kita minta ijin juga pada yang punya wakaf itu, dengan alasan yang seperti itu tadi.. ternyata sama keluarga yang berwakaf diijinkan untuk bertempat disini....” (UK)</p> <p>“<i>lek</i> (kalau) tanahnya sudah lama ada.... Kita sudah izin pada yang wakaf. Ya sudah kesepakatan bersama dan akhirnya dari ahli waris yang mewakafkanpun mengijinkan. Jadi tetep kita jalankan....” (MY)</p>	<p>AFs</p> <p>AFs</p>			
3	<p>“kalau kita pertama kali memang modal <i>urunan</i> dari temen-temen siapa yang punya uang” (AM)</p> <p>“<i>lek</i> awal itu kita patungan” (kalau awalnya</p>	<p>AFn 1</p> <p>AFn 1</p>	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Aset Finansial</p>	<p>Gotong royong dengan masyarakat untuk membiayai proses pembangunan</p>

<p>kita penggalangan dana) (NH)</p> <p>“kita ya gotong royong dengan masyarakat awalnya dulunya itu ya, pokoknya seperti itulah. .. ada yang nyumbang pohon kelapanya, ada yang ngasih kayu, semen, bata, pokoknya donator-donatornya banyak yang dari masyarakat sini.” (UK)</p> <p>“ya itu kita minta tolong ke masyarakat, artinya ketika kita ingin membangun gedung, ya kita bangun aja dulu. Di bangun, nanti kurangnya kita minta ke masyarakat. Kita coba curhat kemasyarakat gitu ya, gak langsung gitu ndak. Kita curhat di masyarakat bahwasannya kita membuat gedung ini, ada anggaran sekian insyaallah Cuma jadi segini, mungkin dari masyarakat ada punya kelebihan barang entah itu</p>	<p>AFn 1</p> <p>AFn 1</p>			
---	---	--	--	--

<p>berupa material atau apapun bisa di sumbangkan ke sekolahan, gitu.. terus masyarakat punya inisiatif sendiri, oo saya punya ini, nyumbang ini dan seterusnya akhirnya sampai jadi”. (MN)</p> <p>“yang lucu kadang-kadang gini mas, ketika kita mbangun ya, kita tidak tau la ini barangnya siapa tiba-tiba datang, semen gitu berapa gitu ya <i>moro-moro</i> (tiba-tiba) datang. Sumbangan yang tidak terduga itu kita ndak tau. Makanya ya itu, kegotong royongan itu, meskipun kita kecil, bahasa komunikasinya bagus..” (MY)</p> <p>“he’em. Tahun berikutnya Alhamdulillah kita itu bisa bangun lagi dua lokal. Dua lokal itu sebenarnya anggarannya tidak banyak.kita di minta oleh masyarakat itu</p>	<p>AFn 1</p> <p>AFn 1</p>			
---	---	--	--	--

	<p><i>sampean</i> (anda) bangun temboknya saja.. <i>atase opo jare</i> (atasnya apa kata) masyarakat.gentengnya, kayunya itu kita gak bingung yang dua lokal. Itu perjalanannya. Terus yang selanjutnya kita bisa lagi lima lokal kecil-kecil. Itupun juga gitu. Temboknya saja”. (AM)</p>				
4	<p>“kita itu pembangunan gantian sama masjid..... salah satu sumber dananya kan ini mas, ketika panen raya, panen raya padi ini. Masyarakat kan di mintai sumbangan itu, di kasih <i>kresek</i> (kantong plastik) ya seikhlasnya, itu nanti di kumpulkan. Sekarang gilirannya mana.. masjid ya untuk masjid berarti. Tahun berikutnya mana, MI. MI berarti” (AM)</p> <p>“jadi dulu itu kan tiap panen <i>pari</i> (padi) itu kan <i>enek tari'an</i> (ada penarikan dana)</p>	<p>AFn 2</p>	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Aset Finansial</p>	<p>Menggunakan dana pembangunan masjid</p>
		<p>AFn 2</p>			

	<p>mas... jadi dulu itu <i>gentenan</i> (<i>gentian</i>). masjid atau MI. <i>gentenan</i> (<i>gentian</i>) tiap taun. Itu yang terjadwal.. kalau misalkan ada masyarakat yang hibah, kita tidak bisa prediksi....” (MH)</p>				
5	<p>“Ketika sudah ijin operasional turun, kita punya landasan untuk mengajukan bantuan ke pemerintah, kita istilahnya mencari link atau mencari hubungan untuk masuknya proposal di propinsi, langsung ke propinsi dulu memasukkan proposal gedungnya dengan dasar ijin operajional sudah ada. Ketika ada anggaran yang istilahnya sudah di acc dari propinsi kita membuat gedung”. (MN)</p> <p>“Kalau untuk selanjutnya kita cari trobosan dengan proposal-proposal. Kebetulan kita itu ngajukan pertama kali itu di ACC.</p>	<p>AFn 3</p>	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Aset Finansial</p>	<p>Mengajukan proposal bantuan sosial ke pemerintah</p>
		<p>AFn 3</p>			

	<p>Sehingga untuk yang kedua dan selanjutnya itu kita tidak pernah kesulitan. Meskipun dapatnya tidak seberapa”. (AM)</p> <p>“...dari propinsi itu kalau tidak salah program dana hibah untuk lembaga pendidikan, iya bansos, kira kira tahun, mungkin sekitar tahun 2010 kalau gak 2011”. (MN)</p> <p>“bansos dari DPR mas waktu itu, dari gubernur, dana hibah....” (MH)</p>	<p>AFn 3</p> <p>AFn 3</p>			
6	<p>“tidak ada pemasukkan. Selang sekitar lima tahun ya, lima tahun kita baru dapat kucuran dana. Eh kok lima tahun. Sekitar tiga tahun itu kita baru dapat kucuran dana.” (AM)</p> <p>“Kalau proses ke bosnya itu mungkin lama ya, istilahnya dari awal kan memang masih seperti itu kan, bangunan belum memenuhi</p>	<p>AFn 4</p> <p>AFn 4</p>	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Aset Finansial</p>	<p>Mengakses dana bantuan operasional sekolah (BOS)</p>

<p>sam'pe'an..." (MH)</p> <p>."Banyak mas, sekarang kalau di hitung kita mash punya kayu yang belum di tebang, pemberian waktu itu. ..." (MY)</p> <p>"jadi kita itu di kasih kayu, sampe sekarang itu kita masih punya kayu mas. Jadi kalau kita mau buat kursi, itu kita gak bingung. Masih punya celengan itu. Jadi <i>yowes</i> (ya sudah) sampe kita nolak-nolak saat itu, nolak bukan berarti nolak kita ndak mau, ndak. Tapi <i>bener wes</i> (biar sudah) yang penting ini aset sekolahan gitu". (AM)</p> <p><i>"Ndilalah niku nedi kajeng nganti sak niki seng dereng di ketok enten (kebetulan itu minta kayu sampai sekarang masih ada yang belum di tebang) teng tiyang omahan</i></p>	<p>ALk</p> <p>ALk</p> <p>ALk</p>			
---	---	--	--	--

	<p><i>ngeten niki pertemuan ngeten niki, (di orang rumahan pada saat pertemuan), niki yok nopo bangkune di pendet kaleh seng nggadah,(ini bagaimana, bangkunya di di ambil oleh yang punya) Kulo nggadah kajeng pak, sedoyo niku bejo bejo,(saya punya kayu pak, semuanya berbicara seperti itu) nganti sakniki tasek (sampai sekarang masih)” (BR)</i></p> <p>“Jadi waktu itu bangku di usungi semua. Sumbangan kayu dan sebagainya kumpul....” (MY)</p>	ALk			
8	<p>“awalnya kan kita ngomong ke sesepuh-sesepuh lah, kan mereka itu yang punya pengaruh kan, strateginya kan ketika orang-orang yang di pandang ini setuju, pasti masyarakat yo ikut setuju”. (MH)</p> <p>“ya memang harus pakai strategi, dulu kan</p>	AMn 1	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	Aset Manusia	Berkomunikasi dan meminta dukungan tokoh masyarakat setempat
		AMn 1			

<p>gini to, untuk mengumpulkan masyarakat yang banyak, kita sharing beberapa orang dulu. Ketika beberapa orang sudah sepakat dengan kita, baru beberapa orang ini kan nanti kita nambah orang lagi, sehingga ketika kita sudah kuat idenya. Kita kumpulkan masyarakat semuanya. Jadi kita ada yang bantu ngomong minimal. Jadi gak langsung kita ngomong sama masyarakat luas, itu ndak. Jadi beberapa orang dulu yang sekiranya bisa dekat dengan kita, enak di ajak komunikasi. Setelah beliau nyambung, sepakat akhirnya kita bisa”.(MN)</p> <p>“ya orang lima ini meyakinkan, terus tokoh yang muda di ajak komunikasi, diyakinkan, terus merambah ke tokoh yang tua”. (AM)</p>	<p>AMn 1</p>			
---	---------------------	--	--	--

	<p>“niku ya sangkeng pemuda-pemuda yang ada di sini.... Waktu niku musyawarohan, gimana kalau kita itu mendirikan sekolah sendiri, lek memange semangat nggeh monggo, .. jenenge wong tuek iku yo gor isone mek gor ndukung karo ndorong. Yowes ternyata Alhamdulillah kita semua itu sudah kompak”.(MB)</p>	AMn 1			
9	<p>“bahkan yang namanya tukang pak misikan bilang seperti ini “<i>aku iku lak kon nyumbang duet gan ndue duet.</i> (saya itu kalau di suruh nyumbang uang ya tidak punya uang) Saya bisanya nyumbang tenaga ya nyumbang tenaga. <i>Yowes iki tak gawekne bangku</i> (ya sudah ini tak buatkan meja kursi buat pendidikan)” (AM)</p> <p>“kalau tukang kan mungkin merasa saya</p>	<p>AMn 2</p> <p>AMn 2</p>	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Aset Manusia</p>	<p>Mengajak masyarakat berpartisipasi sesuai keahlian yang mereka miliki</p>

	<p>punya keahlian, berarti keahlian itu yang harus saya sumbangkan”. (MN)</p>				
10	<p>“akhirnya sana bersikap frontal juga, aset yang telah di taruh di sini, di ambil, <i>tambah nemen</i> (tambah parah) orang sini bersatunya pengen mendirikan MI”. (MY)</p> <p>“ketika bangku awal itu di tarik itu ada yang nangis, ya nagis, karna apa, bangku aja kok sampai di <i>jalok</i> (jalok). Oleh sekolah induk”. (AM)</p> <p>“kita kan berfikir juga bagaimana isu ini bisa menjadikan masyarakat ini tumbuh semangat. Akhirnya ini yang kita kembangkan. Menjadikan masyarakat untuk berbuat apa yang bisa memajukan sekolahan. dari awal kan seperti itu, isu apapun yang masuk ke kita, kita kelola</p>	<p>AMn 3</p> <p>AMn 3</p> <p>AMn 3</p>	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Aset Manusia</p>	<p>Menjadikan konflik sebagai pemicu semangat masyarakat untuk berpartisipasi</p>

	<p>akhirnya ketika sampai di kemasyarakatan ini nggak malah sampai mengecilkan semangat masyarakat tapi malah membesarkan minat masyarakat.. ini strategi komunikasi kita yang memang kita kelola, dari awal berdiri memang seperti itu....” (MN)</p> <p>“kalau strateginya ya kita ini, jadi dengan munculnya masalah itu bagaimana kita mengelola konflik, konflik itu menjadi sebuah motivasi yang positif. manajemen konfliknya di situ di pakai, jadi dengan ada seperti itu justru masyarakat yang merasa membutuhkan ya kita kumpulkan. waktu itu kita seakan-akan seperti mahasiswa tahun 98, sudah mempunyai satu musuh bersama. <i>Calling</i> itu gak <i>angel</i> (susah)”. (MY)</p>	<p>AMn 3</p>			
<p>11</p>	<p>“sudah dari awal kan gini, jadi kita tetep</p>	<p>AMn 4</p>	<p>Strategi</p>	<p>Aset</p>	<p>Mengumpulkan</p>

<p>mengumpulkan guru-guru sini yang ada di luar untuk duduk bersama menyatukan pemikiran. Dengan satu tujuan, siap gak... itu juga saya yang selaku di depan <i>nanting</i> (menimbang) juga, saya pak siap, kita buat kesepakatan, kita komitmen siap gak, artinya dalam kesiapan ini kesiapan yang seperti apa. Kesiapan ngajar ngak di gaji, <i>yowes poso</i> (ya puasa) intinya....” (MY)</p> <p>“kalau rapat ikut serta, berani gak mendirikan, awalnya kan gitu, minta ijin juga sama masyarakat, setelah masyarakat oke, terus kita adakan rapat lagi”. (UK)</p> <p>“itu memang benar, artinya kita ketika punya ide, punya <i>krentek</i> (niatan) untuk mendirikan lembaga kita sudah punya sumber daya.” (MN))</p>	<p>AMn 4</p> <p>AMn 4</p>	<p>Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Manusia</p>	<p>masyarakat setempat yang menjadi guru di daerah lain</p>
---	---	--	----------------	---

	<p>“Tapi Alhamdulillah setelah ada yang kuliah terus ada yang jadi guru di lain daerah, diya itu bisa mengembangkan ilmunya di daerah sendiri.” (MB)</p>	<p>AMn 4</p>			
12	<p>“ini, kita itu triknya disini diperbanyak jadikan pengurus mas. Jadi kita itu prinsipnya seperti ini. Orang yang punya power. Berpotensi untuk pengembangan pendidikan itu dijadikan orang. Maksudnya kita jadikan orang yang di depan. Dihargai. ya gitu caranya ya. Di orangkan lah.kalau orang yang sudah di orangkan. Ketika kita butuh. Insyaallah kan mau ngak mau kan punya rasa. merekapun juga tidak menutup mata kalau kitapun juga tidak punya apa-apa” (AM)</p> <p>“dari masyarakat. maksudnya kita ambil</p>	<p>AMn 5</p> <p>AMn 5</p>	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Aset Manusia</p>	<p>Membentuk kepengurusan yang berisi tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang yang berpengaruh di daerah Sebanen</p>

	<p>dari masyarakat itu supaya masyarakat itu ikut punya gitu lo, ikut memikirkan, bukan hanya gurunya saja yang memikirkan sekolah. makanya kita ambil pegurusnya dari masyarakat. Beberapa Masyarakat yang kita anggap mampu jadi pengurus-pengurus.” (UK)</p> <p>“artinya ketika kita mencoba meng-orangkan mereka. Mereka punya rasa memiliki. Ini sekolah mereka. Bukan sekolah saya sebagai pak guru bukan, bukan sekolah pak munif sebagai kepala sekolah bukan. Ini sekolah kita, artinya maju tidaknya kampung kita, maju tidaknya kampung kita juga tergantung kita. Kalau kita orang istilahnya berusaha dengan baik... pasti akan maju. Kalau maju yang dapat nama baik pasti bukan</p>	<p>AMn 5</p>			
--	--	---------------------	--	--	--

<p>hanya sekolah, tetapi masyarakat sekitar. Nah artinya poin-poin seperti itu, nilai-nilai seperti itu kita mencoba instilannya secara langsung atau tidak langsung kita samakan pada masyarakat sehingga masyarakat itu punya inisiatif bagaimana apa yang bisa saya lakukan untuk mengembangkan sekolah.” (MN)</p> <p>“beberapa dari golongan-golongan tua lah istilahnya ya. Tokoh-tokoh itu yang selalu memberikan semangat pada kita, istilahnya mendukung ... mereka selalu mendukung terus, misalkan kita punya keluhan, kita mengeluh sama pengurus-pengurus itu ya. Beberapa pengurus yang di anggap kita tuakan gitu. Mereka itu selalu memberikan saran-saran yang baik, terus . ya selalu</p>	<p>AMn 5</p>			
--	---------------------	--	--	--

	<p>mendukung lah sama apa yang kita lakukan, gitu.” (UK)</p>				
13	<p>“pada intinya kan begini, jadi masyarakat berharap ketika di Sebanen itu ada lembaga sendiri, bisa mengelola lembaga pendidikan sendiri memunculkan kualitas pendidikan yang lumayan bagus, ya sudah terealisasi Alhamdulillah lembaga kita secara struktur sudah punya ijin operasional tersendiri jadi masyarakat sini pada intinya ingin diposisikan sama dengan yang lain. Karna dari dulu masyarakat sebanen itu terkenal dikenal sebagai masyarakat pinggiran yang notaben pendidikannya itu ada di bawah rata-rata. <i>Wong kampungan</i> (orang kampungan) itu dari dulu seperti itu. Dengan adanya lembaga ini harapannya ada sedikit semacam kenaikan, apa itu, status dari</p>	<p>AMS 1</p>	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Aset Modal Sosial</p>	<p>Membangun dan memanfaatkan kepercayaan (<i>Trust</i>) yang diberikan masyarakat</p>

<p>masyarakat yang dulunya itu orang yang kurang berpendidikan karna sekarang berpendidikan.... Ya walaupun itu memang tidak tertulis, tapi kalau dulu itu memang sudah jadi bahan olokan ketika kita masih anak-anak dan remaja kalau yang namanya sebenen itu <i>biasane arek'e kampungan, ndeso-ndeso</i>, kurang berpendidikan, kurang pergaulan dan sebagainya” (MY)</p> <p>yang pasti harapan mereka ketika ada MI Ar-rahman satu, anak-anak mereka ketika sekolah tidak perlu susah payah jauh berangkat kesekolah karna notabenenya secara geografis lebih dekat. Yang kedua dari mutu pendidikannya lebih terjaga karena ada diwilayahnya sendiri sehingga kontrolnya lebih sehingga penjagaan</p>	<p>AMS 1</p>			
---	---------------------	--	--	--

<p>terhadap kualitas pendidikan ini bisa terjaga dan ketika kualitas pendidikan ini terjaga otomatis nanti pasti kan berdampak pada kualitas peserta didik. Yakni anak-anak mereka yang secara potensi keilmuannya istilahnya bisa baik lebih berkualitas. Dan pasti dari segi sosial kesejahteraan kan pasti dengan adanya pendidikan disini itu menandakan bahwasannya lingkungan ini setahap lebih maju dari sebelumnya. Satu tingkat lebih di atas secara sosial. Masyarakat sebelumnya di anggap sebagai masyarakat pinggiran, kurang terdidik dan segala macam, dengan adanya ini ternyata menunjukkan bahwasannya masyarakat pinggiran juga tidak kalah disbanding dengan masyarakat-masyarakat yang berada di pinggir kota atau di daerah kota. Ini yang pasti menjadi</p>				
--	--	--	--	--

	<p>salah satu poin untuk meningkatkan <i>grade</i> atau level di masyarakat. (MN)</p> <p>“Alhamdulillah mulai berdirine sampe sekarang masyarakat itu kompak, dan Alhamdulillah sekarang semua masyarakat bisa rukun, bisa guyub, menyekolahkan anak’e di MI AR-RAHMAN” (MB)</p> <p>“permasalahan setelah izin operasional, menerima siswa baru, <i>bangku</i> (tempat duduk dan meja belajar di kelas) bangku itu kan awalnya ada sekolah paralel itu ya. Ketika kita tahun ajaran baru, bangku itu di minta semua. Kita tidak punya apa-apa. Cuma gedung saja. Sehingga kita ngomong dengan wali murid yang kita anu itu. Wali muridnya juga pilihan mas. Wali muridnya memang yang benar-benar loyal. Kalau</p>	<p>AMS 1</p> <p>AMS 1</p>			
--	--	---	--	--	--

<p>yang fanatic sana ya gak mau. Masak. Kita gak punya apa-apa. Kita kumpulkan wali murid. Gimana kondisi sekolahan kita seperti ini, <i>njenengan</i> (anda) masih percaya ndak dengan kita. Ternyata orang-orang ini malah mendukung kita. “ndak apa-apa seng penting anakku sekolah sini. Walaupun anak-anakku nanti <i>elek-elek’e</i> (sejelek-jeleknya) gak dapet ijazah <i>gak popo</i> (gak apa-apa) yang penting anakku sekolah sini” (menirukan respon masyarakat saat itu)” (AM)</p> <p>“terus Alhamdulillah mungkin dapat dua tahun, siswa-siswa yang dek luar itu banyak yang mutasi kesini. Bukan hanya yang kelas satu saja, tapi yang kelas dua, kelas tiga banyak yang di tarik kesini. . pertimbangan ya seperti itu tadi, lebih</p>	<p>AMS 1</p>			
--	---------------------	--	--	--

	<p>dekat, terus ini milik kita, seperti orang tua yang mau menyumbangkan hartanya, mungkin disini merasa “milik saya” kan gitu. ... akhirnya “anakku tak sekolahke ndek sekolahanku wes (anakku tak sekolahkan di sekolahanku)” akhirnya kan muncul seperti itu.” (UK)</p> <p>’(alasan menyekolahkan anaknya di MI AR-Rahman) ya salah satunya yang paling inti itu ya pengen meramaikan kampung ini. Dengan misalkan kita partisipasi sekolah ini bisa maju, otomatis kan yang punya nama itu bukan hanya sekolahkan, kampungnya. Maka dengan adanya MI ini, minimal lah, oo sebanen itu <i>kae</i> (itu) <i>sekolahan seng mbiyen kae</i> (sekolahan yang dulu itu). Memang kita itu agak rame prosesnya dulu, sehingga terkenal.” (AM)</p>	AMS 1			
--	---	--------------	--	--	--

	<p>punya dukungan penuh sehingga surat ijin operasional ini cepat turun. Kala itu kita juga memanfaatkan link-link yang ada di pemerintahan bisa turut membantu kita dalam turunnya ijin operasional” (MN)</p> <p>“Di situ kan kita akhirnya lobi, lobi karna sudah berdiri lama, minta tolong sama pengawas, pengawas agama islam tingkat kecamatan. waktu itu pak ahmad bachtiar siap menguruskan ijin operasional” (MY)</p>	<p>AMS 2</p>			
<p>15</p>	<p>“ya kalau pandangan saya dulu melihat masyarakat seperti itu kan ya masyarakat yang mendukung <i>maleh</i> (menjadi) enggan untuk berkomunikasi dengan yang tidak mendukung, sampai tadi kan dikatakan sampai istilahnya siswa yang ikut belajar di tempat masyarakat yang tidak mendukung ini berkurang. Artinya</p>	<p>AMS 3</p>	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Aset Modal Sosial</p>	<p>Memberikan sanksi sosial pada masyarakat yang tidak mendukung (norma)</p>

<p>kepercayaan masyarakat sempat turun disitu terhadap apa yang dikelola terhadap masyarakat yang tidak mendukung adanya. Dari situ salah satu contohnya disitu yang mungkin bisa dibilang lebih nyata. Sifat sifat negative yang lain juga banyak” (MN)</p> <p>“awal awal sih mungkin ada semacam gap ya, kayak mendeskreditkan dan lain sebagainya itu ada, tapi perlahan itu muncul juga berbaur seiring jalannya waktu, semua saling memahami ada kedewasaan terhadap konflik itu, atau bukan konflik lah, bahasa saya mungkin tidak sepahaman kurang sepahaman jadi perlahan-lahan berangsur selaras. Jadi seperti itu. Jadi dari seperti masyarakat yang dinamis, tidak dinamis, terus muncul</p>	<p>AMS 3</p>			
---	---------------------	--	--	--

	<p>masyarakat, jadi muncul kebijakan-kebijakan baru tapi tidak tertulis, berbaur rata, jadi orang yang keras sekarang sudah mulai melunak. Jadi akan muncul pola-pola masyarakat-masyarakat baik. Ya tetep masih ada, belum bisa seratus persen, mungkin seperti itu... iya, seperti, mungkin awalnya itu sanksinya seperti ini, yang tidak setuju punya lembaga TPQ, itu agak berkurang, yang ngaji disitu berkurang. Tapi perlahan-lahan sudah mulai ini kok, mulai akur lagi, mulai sinkron lagi, kayaknya tapi” (MY)</p>			
16	<p>“kita melihat kondisi lingkungan masyarakat kita yang ada di sini ini kan mayoritas muslim dan kita menyuguhkan MI berdasarkan itu. Kita istilahnya jelaskan pada mereka kalau lembaga MI nuansa keislamannya akan lebih terlihat.</p>	<p>ASp</p>	<p>Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan</p>	<p>Aset Spiritual</p> <p>Kondisi masyarakat daerah Sebanen yang mayoritas beragama muslim menjadi acuan utama untuk menentukan jenis</p>

<p>Nuansa keagamaannya akan lebih nampak karna kalau di sd mungkin pendidikan tentang agamanya minim. Kalau MI mungkin bisa seimbang antar pendidikan formal, normative, umunya, sama pendidikan agamanya. Ini yang istilahnya kita coba sampaikan ke masyarakat dan Alhamdulillah masyarakat responnya positif. Ini yang menjadi dasar kita untuk mendirikan MI bukan SD. Karna ya itumelihat kondisi masyarakt sekitar” (MN)</p> <p>“sekolah itu harus berbau agama. sekolah dasar negri itu gak mau. jadi pada saat itu karna masyarakat sebanen itu lebih condong kepada MI yang berbau agama”. (MY)</p>	<p>ASp</p>		<p>pendidikan yang akan di bangun.</p>
--	-------------------	--	--

TAKSONOMI PENELITIAN

Strategi Pengelolaan Aset Komunitas Dalam Bidang Pendidikan

(Studi Deskriptif Pada MI Ar-rahman di Dusun Kepel Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)

